

**PERAN KELUARGA DALAM MENINGKATKAN
KECERDASAN EMOSIONAL ANAK
DI MADRASAH IBTIDAIYAH NURUL ULUM PONCOKUSUMO**

SKRIPSI

Oleh :

Nurul Aqso

NIM. 14140039



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
Juni 2021**

**PERAN KELUARGA DALAM MENINGKATKAN
KECERDASAN EMOSIONAL ANAK
DI MADRASAH IBTIDAIYAH NURUL ULUM PONCOKUSUMO**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata Satu
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)*

Oleh :

Nurul Aqso

NIM. 14140039



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
Juni 2021**

HALAMAN PERSETUJUAN

**PERAN KELUARGA DALAM MENINGKATKAN
KECERDASAN EMOSIONAL ANAK
DI MADRASAH IBTIDAIYAH NURUL ULUM PONCOKUSUMO**

SKRIPSI

Oleh:

Nurul Aqso

NIM. 14140039

**Telah Diperiksa dan Disetujui untuk Diujikan
oleh Dosen Pembimbing**



Dr. Hj. Sulalah, M.Ag
NIP. 196511121994032002

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah



Dr. H. Ahmad Sholeh, M.Ag
NIP. 197608032006041001

HALAMAN PENGESAHAN

**PERAN KELUARGA DALAM MENINGKATKAN
KECERDASAN EMOSIONAL ANAK
DI MADRASAH IBTIDAIYAH NURUL ULUM PONCOKUSUMO**

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh
Nurul Aqso (14140039)
telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 22 Juni 2021 dan dinyatakan
LULUS
Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu
Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang,
Agus Mukti Wibowo, M.Pd
NIP. 197807072008011021

: 

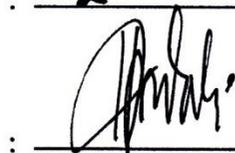
Sekretaris Sidang,
Dr. Hj. Sulalah, M.Ag
NIP. 1976511121994032002

: 

Pembimbing,
Dr. Hj. Sulalah, M.Ag
NIP. 1976511121994032002

: 

Penguji Utama,
Dr. Indah Aminatuz Zuhriyah, M.Pd
NIP. 197902022006042003

: 

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang




Agus Mahmud, M. Pd
NIP. 19650817 199803 1 003

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan segala puji syukur kepada Allah SWT dan atas dukungan serta do'a dari orang-orang yang kusayangi. Akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, dengan rasa bangga dan bahagia saya tunjukkan rasa syukur dan terimakasih kepada:

Allah SWT, karena hanya dengan izin dan karunia-Nya maka dapat dibuat dan diselesaikan skripsi ini. Puji syukur yang tak terhingga pada Allah SWT yang mengabulkan dan meridhoi segala do'a.

Bapak Mohammad Arif Rifa'i dan Ibu Urifah, Adik Shokhifatus Sa;diyah terimakasih atas limpahan do'a dan kasih sayang yang tak terhingga, selalu memberikan yang terbaik untuk penulis, yang selalu memberikan do'a restu, pengorbanan, mengingatkan dan mendampingi perjuangan saya, dan dukungan moral maupun materi serta atas semua nasihatnya. Semoga ini menjadi langkah awal untuk membuat kalian bangga mempunyai putri dan kakak seperti saya.

Mas Khoirur Roziqin yang tak henti-hentinya memberikan do'a, dan selalu menemani serta memberi dukungan kepada saya untuk segera menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Teman-teman terdekat saya, seperjuangan yang telah membantu dalam memberikan informasi dan solusi selama pengerjaan skripsi ini. Serta atas dukungan dan motivasi yang telah diberikan. Terimakasih yang sebesar-besarnya untuk kalian semua. Semoga Allah memberikan berkah dan rahmat kepada kita semua. Amiin.

MOTTO

.....وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ

وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۖ

وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

“..... dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya”.

(QS.Al-Maidah Ayat 2).¹

¹ Departemen Agama Republik Indonesia *Al-Qur'an* dan Terjemahnya (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri), hlm.

Dr. Hj. Sulalah, M.Ag

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Nurul Aqso

Malang, Juni 2021

Lamp. : -

Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

di

Malang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa dibawah ini :

Nama : Nurul Aqso

NIM : 14140039

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Judul Skripsi : Peran Keluarga dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Anak di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ulum Puncokusumo

Maka selaku Pembimbing kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



Dr. Hj. Sulalah, M.Ag

NIP. 196511121994032002

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 29 Juni 2021
Yang membuat pernyataan,



Nurul Aqso
NIM. 14140039

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga skripsi dengan judul *Peran Keluarga dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Anak di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ulum Poncokusumo* ini dapat terselesaikan dengan baik, walaupun masih banyak yang perlu mendapat tambahan dan sumbangan ide maupun pikiran demi sempurnanya skripsi ini. Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kehadiran baginda Nabi besar Muhammad SAW yang telah menunjukkan pada jalan yang penuh cahaya keilmuan yang diridhai Allah SWT dan semoga kita mendapat pertolongan Syafaat-Nya kelak. Amiin.

Tujuan umum skripsi ini adalah sebagai pemenuhan salah satu persyaratan guna memperoleh gelar sarjana pendidikan (S. Pd), sedangkan tujuan khusus dari skripsi ini adalah sebagai bahan wacana pendidikan bahwa masih banyak hal dan bagian dari sebuah pendidikan yang harus dikembangkan bersama. Dalam kesempatan ini, peneliti ingin mengucapkan terima kasih secara khusus kepada pihak-pihak yang telah membantu, yaitu:

1. Prof. Dr. H. Abd. Haris, M.Ag, Selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. H. Ahmad Sholeh, M.Ag, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

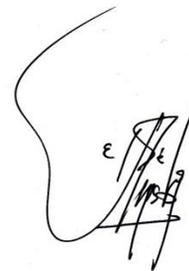
4. Dr. Hj. Sulalah, M.Ag, selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang senantiasa membimbing dan mengarahkan penulis, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
5. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah banyak memberikan ilmunya kepada penulis sejak berada di bangku kuliah.
6. Kepala Madrasah Ibu Nurul Maftuhah, S.Ag, segenap dewan guru dan staf Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ulum Poncokusumo Kabupaten Malang, yang telah membantu berkaitan dengan pengumpulan data-data penelitian.
7. Keluarga di lingkungan Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ulum yang bersedia penulis jadikan sumber informasi untuk Skripsi ini.
8. Teruntuk kedua orang tuaku tercinta, Bapak Mohammad Arif Rifa'i dan Ibu Urifah yang selalu mendoakan dan mendukung penulis dalam segala keadaan. Terimakasih atas semua pengorbanan dan kesabaran yang telah mengantarkan saya sampai saat ini.
9. Teruntuk adik saya Shokhifatus Sa'diyah yang selalu membagi energi positif setiap waktu.
10. Teruntuk Khoirur Roziqin, yang tidak pernah jenuh mendengarkan keluh kesahku dan berbagi kebahagiaan selama kita kenal. Terimakasih untuk segalanya, semoga akan selalu berhubungan baik sampai akhir nanti.
11. Semua teman-teman dan saudara-saudara yang telah memberikan semangat dan motivasi dalam mengerjakan skripsi.

12. Terakhir kalinya kepada semua pihak yang selalu memotivasi saya untuk segera menyelesaikan skripsi dan lulus, yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Kepada mereka semua penulis sampaikan, *Jazakumullah khoirol jaza'*. Semoga kebaikan dan keikhlasan yang telah diberikan akan mendapat balasan yang setimpal dari Allah SWT. Akhirnya, hanya kepada Allah SWT penulis berserah diri dan semoga apa yang tertulis dalam skripsi ini memberikan manfaat, khususnya bagi penulis sendiri dan para pembaca pada umumnya. Amiin.

Malang, 29 Juni 2021

Penulis,

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Nurul Aqso', written over a faint rectangular stamp or watermark.

Nurul Aqso
14140039

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	=	a	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	sy	ل	=	l
ث	=	ts	ص	=	sh	م	=	m
ج	=	j	ض	=	dl	ن	=	n
ح	=	<u>h</u>	ط	=	th	و	=	w
خ	=	kh	ظ	=	zh	ه	=	h
د	=	d	ع	=	'	ء	=	,
ذ	=	dz	غ	=	gh	ي	=	y
ر	=	r	ف	=	f			

B. Vokal Panjang

Vocal (a) panjang = â

Vocal (i) panjang = î

Vocal (u) panjang = û

C. Vocal Diftong

أَوْ = aw

أَيَّ = ay

أُو = û

إِي = î

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Perbedaan Penelitian Terdahulu dan Sekarang	12
Tabel 4.1 Jumlah Siswa MI Nurul Ulum Poncokusumo.....	58
Tabel 4.2 Tabel Sarana dan Prasarana MI Nurul Ulum Poncokusumo	59

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir.....	41
Gambar 4.1 Data Guru MI Nurul Ulum Poncokusumo	54
Gambar 4.2 Wawancara dengan Ibu Wiwit Sofiatul Lutfia.....	68
Gambar 2.3 Wawancara dengan Ibu Khulya Fadilatur Rofiqoh.....	70
Gambar 4.4 Wawancara dengan Ibu Anifah	72
Gambar 4.5 Wawancara dengan Ibu Nuzulul Fiqriyah.....	74
Gambar 4.6 Wawancara dengan Ibu Alvinia Fatlikha	76

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I : Surat Izin Penelitian dari Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
- Lampiran II : Surat Bukti Penelitian
- Lampiran III : Bukti Konsultasi Skripsi
- Lampiran IV : Pedoman Wawancara
- Lampiran V : Transkrip Wawancara Kepala Sekolah
- Lampiran VI : Dokumentasi Wawancara
- Lampiran VII : Data Informan MI Nurul Ulum Poncokusumo
- Lampiran VIII: Dokumentasi Lainnya
- Lampiran IX : Biodata Mahasiswa

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
HALAMAN NOTA DINAS.....	vii
HALAMAN PERNYATAAN.....	viii
KATA PENGANTAR.....	xi
HALAMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
DAFTAR ISI.....	xvi
ABSTRAK	xix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian.....	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Originalitas Penelitian.....	8
F. Definisi Istilah.....	15
G. Sistematika Pembahasan	16
BAB II KAJIAN PUSTAKA	19
A. Landasan Teori.....	19
1. Peran.....	19
2. Keluarga dan Fungsinya.....	20

a.	Pengertian Keluarga	20
b.	Kedudukan Keluarga.....	23
c.	Fungsi Keluarga	25
3.	Kecerdasan Emosional	27
a.	Pengertian Kecerdasan Emosional	27
b.	Ciri-ciri Kecerdasan Emosional	29
c.	Komponen-komponen Kecerdasan Emosional	31
d.	Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional	32
4.	Anak di dalam Keluarga.....	36
a.	Definisi Anak	36
b.	Faktor-faktor Perkembangan Anak	37
c.	Posisi Anak dalam Keluarga	39
B.	Kerangka Berpikir	41
BAB III METODE PENELITIAN		42
A.	Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	42
B.	Kehadiran Peneliti.....	43
C.	Lokasi Penelitian.....	44
D.	Data dan Sumber Data	44
E.	Teknik Pengumpulan Data.....	46
F.	Analisis Data	49
G.	Uji Keabsahan Data.....	52
H.	Prosedur Penelitian.....	53
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN		55
A.	Paparan Data	55
1.	Deskripsi Objek Penelitian.....	55
2.	Paparan Data Penelitian	61
a.	Kondisi Kecerdasan Emosional Anak di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ulum Poncokusumo.....	62

b. Peran Keluarga dalam Upaya Meningkatkan Kecerdasan Emosional Anak di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ulum Poncokusumo	66
B. Hasil Temuan Penelitian	79
BAB V PEMBAHASAN	83
A. Kondisi Kecerdasan Emosional Anak di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ulum Poncokusumo	83
B. Peran Keluarga dalam Upaya Meningkatkan Kecerdasan Emosional Anak di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ulum Poncokusumo	85
BAB VI PENUTUP	89
A. Kesimpulan	89
B. Saran.....	90
DAFTAR PUSTAKA	92
LAMPIRAN	

ABSTRAK

Aqso, Nurul. 2021. *Peran Keluarga dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Anak di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ulum Poncokusumo*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Dr. Hj. Sulalah, M. Ag.

Keluarga merupakan lembaga pertama dan paling utama bagi anak untuk mendapatkan pendidikan, terutama dalam meningkatkan kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional merupakan hal yang sangat penting karena sangat berpengaruh terhadap kesuksesan dan kebahagiaan hidup. Selain itu kecerdasan emosional juga membantu anak menciptakan hubungan yang lebih kuat dengan keluarga dan dengan lingkungan yang mereka kenal.

Penelitian ini dilakukan berujuan untuk mendeskripsikan (1) kondisi kecerdasan emosional anak di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ulum Poncokusumo. (2) peran keluarga dalam upaya meningkatkan kecerdasan emosional anak di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ulum Poncokusumo.

Pendekatan pada penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Pengujian keabsahan data dilakukan dengan cara triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran keluarga dalam upaya meningkatkan kecerdasan emosional anak di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ulum Poncokusumo yaitu (1) kondisi kecerdasan emosional siswa Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ulum saat ini masih heterogen atau bermacam-macam, ada yang sudah sesuai dengan yang diharapkan guru tetapi ada juga yang belum sesuai dengan yang diharapkan guru, (2) Peran keluarga dalam meningkatkan kecerdasan emosional anak di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ulum Poncokusumo yaitu: *Pertama*, peran keluarga sebagai manager (pengatur). *Kedua*, peran keluarga sebagai pendidik. *Ketiga*, peran keluarga sebagai motivator. *Keempat*, peran keluarga sebagai evaluator. *Kelima*, peran keluarga sebagai fasilitator.

Kata Kunci: Peran Keluarga, Kecerdasan Emosional

ABSTRACT

Aqso, Nurul. 2021. *The Role of Families in Improving Children's Emotional Intelligence at Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ulum Poncokusumo*. Thesis, Department of Teacher Education of Madrasah Ibtidaiyah, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Maulana Malik Ibrahim Islamic State University Malang. Supervisor: Dr. Hj. Sulalah, M. Ag.

The family is the first and most important institution for children to get an education, especially in increasing emotional intelligence. Emotional intelligence is very important because it is very influential on the success and happiness of life. In addition, emotional intelligence also helps children create stronger relationships with their families and with the environment they know.

The purpose of this study was: (1) to determine the role of the family in improving the emotional intelligence of children at Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ulum Poncokusumo. (2) To find out the above objectives, a qualitative approach was used with the type of research being descriptive research.

The key instrument being the researcher himself, and the data collection techniques used were interviews and documentation. Data analysis by reducing data, presenting data, and drawing conclusions.

The results of the study indicated that (1) The emotional intelligence of the students of Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ulum is currently still heterogeneous or various, some are following what the teacher expects, but some are not as expected by the teacher. (2) The role of the family in improving the emotional intelligence of children at Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ulum Poncokusumo, namely: First, the role of the family as a manager. Second, the role of the family as an educator. Third, the role of the family as a motivator. Fourth, the role of the family as an evaluator. Fifth, the role of the family as a facilitator.

Keywords: Family Role, Emotional Intelligence

مستخلص البحث

أقصى ، نورول. 2021. دور الأسرة في تحسين الذكاء العاطفي للأطفال في مدرسة ابتدائية نور العلوم بونكوكوسومو للعام الدراسي . البحث العلمي ، قسم تعليم معلمي المدرسة الإبتدائية ، كلية التربية و تدريب المعلمين ، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرفة: دكتور حاجة سلالة الماجستير.

الأسرة هي المؤسسة الأولى و الأكثر أهمية للأطفال في الحصول على التعليم ، و خاصة في زيادة الذكاء العاطفي. الذكاء العاطفي مهم جدًا لأنه مؤثر جدًا على نجاح الحياة و سعادتها. بالإضافة إلى ذلك ، يساعد الذكاء العاطفي الأطفال أيضًا على إنشاء علاقات أقوى مع عائلاتهم و مع البيئة التي يعرفونها.

الغرض من هذه الدراسة هو: (1)تحديد دور الأسرة في تحسين الذكاء العاطفي للأطفال في مدرسة ابتدائية نور العلوم بونكوكوسومو للعام الدراسي (2)لمعرفة الأهداف المذكورة أعلاه ، تم استخدام نهج نوعي مع نوع البحث الذي يكون بحثًا وصفيًا ،

كون الأداة الرئيسية هي الباحثة نفسها ، و كانت تقنيات جمع البيانات المستخدمة هي المقابلات و التوثيق. تحليل البيانات عن طريق تقليل البيانات و عرض البيانات و استخلاص النتائج.

تشير نتائج الدراسة إلى (1) أن الذكاء العاطفي لطلاب مدرسة ابتدائية نور العلوم لا يزال حاليًا غير متجانس أو متنوع ، بعضها يتوافق مع ما يتوقعه المعلم ، و لكن البعض الآخر ليس كما هو متوقع من قبل المعلم. (2) دور الأسرة في تحسين الذكاء العاطفي للأطفال بالمدرسة ابتدائية نور العلوم بونكوكوسومو ، و هو: أولاً ، دور الأسرة كمدیر. ثانياً ، دور الأسرة كمربي. ثالثاً ، دور الأسرة كمحفز. رابعاً ، دور الأسرة كمقيم. خامساً: دور الأسرة كمدیر.

الكلمات المفتاحية: دور الأسرة ، الذكاء العاطفي

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan diyakini sebagai proses disepanjang kehidupan manusia (*long life process*²) merupakan suatu hal yang tidak pernah habis untuk diperbincangkan khalayak umum. Pendidikan diyakini sebagai bidang yang memiliki posisi strategis dan penting dalam pembentukan karakter anak. Hal tersebut sesuai dengan gagasan Ki Hadjar Dewantara bahwasannya lembaga atau lingkungan di sekitar individu akan berpengaruh pada perilaku peserta didik, yaitu (1) Pendidikan Formal, (2) Pendidikan di Lingkungan Keluarga (Informal) dan (3) Pendidikan di Lingkungan Masyarakat.³

Lingkungan banyak berperan dalam pembentukan kepribadian dan karakter anak, karena disitulah letak dimana anak tumbuh dan berkembang.⁴ Pada sebagian besar anak menganggap bahwa keluarga merupakan lingkungan yang paling berpengaruh dalam proses tumbuh kembangnya,⁵ setelah itu di madrasah dan selanjutnya lingkungan masyarakat. Keluarga merupakan lingkungan yang dibangun oleh orang tua yakni ayah dan ibu. Orang tua memiliki peran yang amat penting dalam tumbuh kembang personal anak.⁶

Keluarga merupakan lingkungan sosial yang terdekat dalam masa tumbuh kembang seorang anak, selain itu dari keluarga pula karakter anak dapat

² Sumitro, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Yogyakarta, 2006), hlm. 16.

³ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1995), hlm. 66.

⁴ Lusi Nuryanti, *Psokologi Anak* (Jakarta: PT Indeks, 2008), hlm 64.

⁵ Idris Zahara dan Lisma Jamal, *Pengantar Pendidikan Cet II* (Yogyakarta: Grasindo, 1992), hlm. 120.

⁶ Surna dan Olga D. Panderiot I Nyoman, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Erlangga, 2014), hlm. 105.

terbentuk. Keluarga yang terbiasa dengan perilaku disiplin, bertanggung jawab juga mempengaruhi sifat anak, hal demikian secara tidak disadari menurun dan ditiru anak. Sebab anak-anak cenderung mencontoh apa yang dia lihat. Baik buruknya kecerdasan intelegensia dan kecerdasan emosional anak sangat tergantung dari pendidikan yang diberikan orang tua, serta tidak mengenyampingkan peran pendidikan formal disekolah.

Pada kenyataannya perkembangan emosi yang banyak dikenal dengan istilah kecerdasan emosional sering terabaikan oleh banyak keluarga, sebab masih banyak keluarga yang sangat memprioritaskan kecerdasan intelektual (IQ) semata. Padahal kecerdasan emosi harus dipupuk dan diperkuat dalam diri setiap anak sebab kecerdasan emosi dengan erat kaitannya dengan kecerdasan-kecerdasan yang lain. Seperti kecerdasan sosial, moral, interpersonal, dan spiritual. Dengan demikian memperhatikan perkembangan emosi anak bukanlah hal mudah bagi keluarga, khususnya orang tua.

Orang tua perlu menjalin hubungan dengan anak-anak agar dapat menuntun dan mengajari mereka. Banyak pengaruh luar yang bersaing untuk menguasai anak-anak sekarang ini, sehingga orang tua tidak boleh berasumsi bahwa hanya karena mereka orang tua, maka mereka harus dan akan ditaati. Mau tidak mau kita hidup di abad pertanyaan dan kunci untuk menanggapi pertanyaan anak bukan dengan terjun langsung memberinya jawaban. Sedikit memberi perintah dan lebih banyak menunjukkan, sedikit mengarahkan dan lebih banyak bertanya, mengganti pemaksaan dengan bujukan, membangun akhlak dari dalam dan bukan menuntutnya. Hal ini tidak mungkin dilakukan kecuali hubungan

antara orangtua dan anak terjalin baik, dan kedua belah pihak memiliki kecerdasan emosional, mau berpikir serta menjadi mitra yang saling peduli.⁷

Di era modern seperti sekarang ini, anak-anak tidak hanya harus meningkatkan kecerdasan intelegensianya saja, kecerdasan emosional pun sangat diperlukan untuk menunjang dan membangun kehidupan masa depan anak yang lebih baik, tetapi dalam kenyataannya beberapa keluarga lebih mengutamakan pengajaran intelegensia, mendaftarkan anaknya ke sekolah-sekolah kenamaan, dan melupakan pentingnya didikan keluarga dalam bidang emosionalnya. Anak dengan kecerdasan emosi yang baik dapat mengontrol diri dalam lingkungan serta dapat membawa diri dalam pergaulan. Orang tua tentu menghendaki anak untuk memiliki kecerdasan intelektual dan emosi yang baik. Sebagian besar nasihat populer zaman sekarang kepada orang tua mengabaikan dunia emosi tersebut. Sebagai gantinya, nasihat itu mengandalkan teori-teori mengasuh anak yang menangani kenakalan anak-anak, tetapi mengabaikan perasaan-perasaan yang ada dibalik kenakalan tersebut. Tetapi sasaran mendidik anak tidak boleh sekedar memiliki seorang anak yang patuh dan penurut. Sebagian besar orang tua mengharapkan jauh lebih banyak bagi anak-anak mereka. Mereka menghendaki agar anak-anak mereka itu menjadi manusia yang bermoral dan bertanggung jawab yang berguna bagi masyarakat, yang mempunyai kekuatan untuk menentukan pilihan-pilihan mereka sendiri dalam hidup, yang menikmati hidup dan kenikmatan yang ditawarkan oleh hidup itu, yang mempunyai hubungan

⁷ Elias, Maurice J, dkk, *Cara-cara Efektif Mengasuh Anak dengan EQ: Mengapa Penting Membina Disiplin Diri, Tanggung Jawab dan Kesehatan Emosional Anak-anak pada Masa Kini*, (Bandung : Penerbit Kaifa, 2002) hlm, 86.

yang baik dengan teman-teman dan pernikahannya sukses dan kemudian menjadi orang tua yang baik.⁸

Para psikolog perkembangan menyadari bahwa gambaran pola perkembangan yang tepat merupakan dasar untuk memahami anak-anak. Mereka juga mengetahui bahwa diperlukan pengetahuan tentang apa yang menyebabkan adanya variasi dalam perkembangan untuk memahami anak secara pribadi.⁹ Perkembangan emosional anak harus diperhatikan dini, orang tua harus memberikan pendidikan kepada anaknya dan juga harus lebih memberikan pengaruh positif yang lebih banyak dari pada lingkungan, orang tua juga harus sering memberikan pengarahan bahwa perilaku anak yang dilakukan itu baik untuk orang lain atau tidak. Kecerdasan emosional memainkan peran yang sangat penting dalam kehidupan, maka perlu diketahui bagaimana peran keluarga terhadap kecerdasan emosional anak.

Urgensi kecerdasan emosional bagi siswa, yaitu kecerdasan emosional bagi siswa bisa menjadi alat pengendalian diri agar tidak melakukan tindakan-tindakan yang dapat merugikan dirinya dan orang lain disekitarnya. Kecerdasan emosional bagi siswa juga dapat menjadikan siswa terhindar dari rasa cemas dan takut yang berlebihan, rasa gugup, menyendiri, dan minder. Kecerdasan emosional juga bisa dijadikan sebagai penggerak batin dalam berempati dengan orang lain.¹⁰ Jadi, kecerdasan emosional sangat penting bagi siswa sehingga siswa mempunyai alat pengendalian diri bagi dirinya agar siswa mampu

⁸ Gottman, John, & Joan DeClaire, *Kiat-kiat Membesarkan Anak yang Memiliki Kecerdasan Emosional*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001) hlm, xvi

⁹ Hurlock, B. Elizabeth, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1978) hlm, 22.

¹⁰ Novan Ardy Wiyani, *Mengelola dan Mengembangkan Kecerdasan Sosial dan Emosi Anak Usia Dini Panduan bagi Orangtua dan Pendidik PAUD*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 96.

menegendalikan diri saat terjadi permasalahan dalam dirinya atau membantu menyelesaikan permasalahan orang lain di lingkungan siswa.

Bu Nurul Maftuhah selaku kepala madrasah di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ulum Poncokusumo memaparkan bahwa kecerdasan emosional siswa-siswa saat ini bermacam-macam ada yang sudah sesuai dengan yang diharapkan guru, tetapi ada juga yang belum sesuai dengan yang diharapkan guru. Kecerdasan emosionalnya sudah terkelola dengan baik akan tetapi masih perlu untuk ditingkatkan atau dikembangkan lagi.¹¹ Jadi kecerdasan emosional siswa yang ada di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ulum Poncokusumo itu masih beragam, dan kecerdasan emosional tersebut masih bisa dikembangkan.

Peneliti melakukan penelitian di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ulum Poncokusumo dikarenakan di sekolah tersebut mempunyai kegiatan pembiasaan yang baik, kegiatan pembiasaan merupakan metode yang digunakan untuk mengembangkan atau meningkatkan kecerdasan emosional siswa. Kegiatan yang dapat meningkatkan kecerdasan emosional siswa yaitu adanya kegiatan salim kepada guru yang dilakukan setiap pagi ketika siswa baru tiba di sekolah, sholat dhuha berjama'ah bersama bapak dan ibu guru pada hari jum'at, berdo'a ketika akan memulai pembelajaran dan ketika kegiatan pembelajaran selesai, membuang sampah pada tempatnya, dan siswa meminta izin jika ada keperluan.¹²

Berdasarkan pernyataan kepala sekolah terhadap siswa di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ulum, sebagian anak didiknya sudah mempunyai kecerdasan

¹¹ Wawancara dengan Bu Nurul Maftuhah, kepala Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ulum Poncokusumo pada hari Sabtu, 01 Mei 2021.

¹² Wawancara dengan Bu Nurul Maftuhah, kepala Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ulum Poncokusumo pada hari Jum'at, 01 Mei 2021, pukul 09.45-10.55 WIB.

emosional akan tetapi ada juga yang belum mempunyai kecerdasan emosional yang sesuai dengan tingkat pencapaian perkembangan anak, meskipun banyak anak yang sudah bisa mengelola emosinya akan tetapi masih ada anak yang belum mampu bersikap kooperatif dengan teman, menunjukkan sikap toleran, mengekspresikan emosi yang sesuai dengan kondisi yang ada (senang, sedih, antusias, dan sebagainya), memahami peraturan dan disiplin. Hal tersebut menandakan bahwa siswa belum mampu menguasai emosi dengan baik. Penyebabnya bisa saja dikarenakan kurangnya perhatian keluarga atau seringkali masyarakat beranggapan bahwa kecerdasan emosional kurang dianggap perlu untuk ditingkatkan dibanding dengan kecerdasan intelektual anak. Selain itu pola asuh yang diberikan kepada anak juga mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak itu sendiri.¹³

Berdasarkan hasil wawancara, referensi dari buku di atas, maka peneliti tertarik untuk **“Peran Keluarga dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Anak di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ulum Poncokusumo”** sebagai judul dari skripsi ini.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti mengambil fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi kecerdasan emosional anak di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ulum Poncokusumo?

¹³ Observasi di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ulum Poncokusumo pada hari Kamis, 27 April 2021.

2. Bagaimana peran keluarga dalam upaya meningkatkan kecerdasan emosional anak di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ulum Poncokusumo?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka dapat ditarik beberapa tujuan dari penelitian ini, yaitu:

1. Mengetahui kondisi kecerdasan emosional anak di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ulum Poncokusumo.
2. Mendeskripsikan peran keluarga dalam upaya meningkatkan kecerdasan emosional anak di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ulum Poncokusumo.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi salah satu bahan pertimbangan bagi anggota keluarga khususnya orang tua siswa dalam memberikan pendidikan emosi kepada anak-anak demi menciptakan generasi yang lebih baik.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran yang positif dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan yang bermanfaat bagi:

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kepustakaan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan dan dapat dijadikan studi banding oleh peneliti lainnya.

- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran yang dapat dijadikan masukan untuk menginspirasi persoalan perkembangan anak sekarang dan yang akan datang.
- c. Dengan studi ini juga diharapkan memberikan khazanah ilmu pengetahuan di bidang psikologi anak, khususnya dalam aspek kecerdasan emosional untuk penulis dan umumnya bagi para pembaca.
- d. Sebagai tambahan informasi bagi orang tua, guru, dan calon guru mengenai perannya dalam meningkatkan kecerdasan emosional anak.

E. Originalitas Penelitian

Originalitas penelitian disini menyajikan perbedaan dan persamaan bidang kajian yang diteliti antara peneliti dengan para peneliti sebelumnya. Hal ini bertujuan untuk menghindari adanya pengulangan kajian terhadap hal-hal yang sama. Dengan demikian, dapat diketahui sisi-sisi apa saja yang membedakan antara peneliti satu dengan penelitian terdahulunya. Dalam hal ini akan lebih mudah dipahami, jika peneliti memberikan paparan dalam bentuk uraian singkat dari masing-masing penelitian sebelumnya, kemudian menyajikan dalam bentuk tabel.

Dengan kajian-kajian sebelumnya, peneliti telah mengamati beberapa skripsi, jurnal, maupun beberapa penelitian mengenai kecerdasan emosional anak. Peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu terkait kecerdasan emosional anak, antara lain :

1. **Salamatul Firdaus, 2016.** Peranan Orang Tua dalam Mendidik Kecerdasan Emosional Anak Usia 6-12 Tahun dalam Perspektif Pendidikan Islam.¹⁴

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui cara orang tua mendidik kecerdasan emosional anak yang sesuai dengan perspektif pendidikan islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran oran tua dalam mendidik kecerdasan emosional anak usia 6-12 tahun meliputi melatih anak untuk mengenali emosi diri, melatih anak untuk mengelola emosi, melatih anak memotivasi diri sendiri, melatih anak untuk mengenali emosi orang lain.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran orang tuan dalam mendidik kecerdasan emosional anak usia 6-12 tahun meliputi melatih anak untuk mengenali emosi diri, melatih anak untuk mengelola emosi, melatih anak memotivasi diri sendiri, melatih anak untuk mengenali emosi orang lain.

Persamaan peneliti terdahulu dengan peneliti adalah menggunakan penelitian kualitatif serta mengangkat topik peran orang tua/keluarga terhadap kecerdasan emosional anak, obyek penelitian berada pada anak usia 6-12 tahun . Sedangkan perbedaan antara peneliti terdahulu dengan peneliti adalah peneliti terdahulu memfokuskan terhadap peran orang tua dalam mendidik

¹⁴ Salamatul Firdaus. *Peranan Orang Tua dalam Mendidik Kecerdasan Emosional Anak Usia 6-12 Tahun dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syrif Hidayatullah Jakarta, 2016.

kecerdasan emosional anak dalam perspektif agama islam, dan fokus peneliti adalah memfokuskan terhadap peran keluarga dalam membentuk kecerdasan emosional anak di Madrasan Ibtidaiyah Miftahul Huda Turen Tahun Ajaran 2020/2021.

2. **Zahrotul Badiyah, 2006.** Peranan Orang Tua dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Anak dalam Perspektif Islam.¹⁵

Penelitian yang dilakukan Zahrotul Badiyah pada tahun 2006 yang difokuskan pada peranan orang tua pada kecerdasan emosional dan spiritual anak dalam perspektif islam. Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana ciri-ciri perkembangan emosi dan spiritual anak dan bagaimana cara orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosi dan spiritual anak dalam perspektif islam.

Perbedaan penelitian ini terletak pada metode penelitian, dimana peneliti sebelumnya menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu obyek utamanya adalah buku-buku perpustakaan dan literatur-literatur lainnya.

3. **Siti Merisa, 2016.** Pola Asuh Keluarga untuk Pengembangan Kecerdasan Emosional Remaja (Studi di Gampong Lampaseh Kota Kabupaten Banda Aceh).¹⁶

¹⁵ Zahrotul Badiyah, *Peranan Orang Tua dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Anak dalam Perspektif Islam*. Skripsi Jurusan Tarbiyah Prodi Pendidikan Agama Islam STAIN Salatiga 2006.

Penelitian yang dilakukan oleh Siti Merisa pada tahun 2016 bertujuan untuk mengetahui pola asuh keluarga untuk pengembangan kecerdasan emosional remaja. Sedangkan tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kondisi IQ dan EQ, pola asuh keluarga remaja selama ini serta mengetahui pola asuh keluarga yang dapat mengembangkan kecerdasan EQ remaja. Peneliti menggunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif, subyek penelitian ini adalah orang tua dan remaja. Objek dari penelitian ini adalah tentang kondisi IQ dan EQ remaja, pola asuh yang diterapkan keluarga selama ini, dan pola asuh keluarga yang dapat mengembangkan kecerdasan emosional remaja.

4. **Herlinawati, 2008.** Peranan Orang Tua dalam Membentuk Kecerdasan Emosional Santri di Pengajian Anak-Anak Nur Farhan Papringan-Yogyakarta.¹⁷

Penelitian yang dilakukan Herlinawati terfokus pada bagaimana gaya parenting, strategi orang tua, dan kerja sama antara lembaga pengajian anak-anak Nur Farhan dalam membentuk kecerdasan emosional.

¹⁶ Siti Merisa, *Pola Asuh Keluarga untuk Pengembangan Kecerdasan Emosional Remaja (Studi di Gampong Lampaseh Kota Kabupaten Banda Aceh)*. Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh 2016.

¹⁷ Herlinawati, *Peranan Orang Tua dalam Membentuk Kecerdasan Emosional Santri di Pengajian Anak-Anak Nur Farhan Papringan-Yogyakarta*. Skripsi Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2008.

Peneliti menggunakan penelitian deskriptif kualitatif, peneliti mengambil sampel seluruh orang tua santri TPA anak-anak Nur Farhan.

Tabel 1.1 Perbedaan Penelitian Terdahulu dan Sekarang

No.	Profil, Judul, Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Originalitas Penelitian
1.	Salamatul Firdaus, Peranan Orang Tua dalam Mendidik Kecerdasan Emosional Anak Usia 6-12 Tahun dalam Perspektif Pendidikan Islam. Diambil dari skripsi tahun 2016	Penelitian Kualitatif. Mengangkat tema kecerdasan emosional	Peneliti memfokuskan terhadap peran orang tua dalam mendidik kecerdasan emosional anak usia 6-12 tahun dalam perspektif pendidikan islam. Sedangkan peneliti memfokuskan terhadap peran keluarga dalam upaya membentuk kecerdasan emosional anak di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Turen Tahun Ajaran 2020/2021.	Memaparkan peran keluarga dalam membentuk kecerdasan emosional anak di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Turen Tahun Ajaran 2020/2021.
2.	Zahrotul Badiah, Peranan Orang Tua dalam Mengembangkan Kecerdasan	Penelitian ini untuk mengetahui bagaimana perkembangan	Peneliti menggunakan metode penelitian, jenis penelitian kepustakaan	Memaparkan peran keluarga dalam membentuk kecerdasan emosional

	<p>Emosional dan Spiritual Anak dalam Perspektif Islam. Diambil dari skripsi tahun 2006</p>	<p>kecerdasan emosional anak.</p>	<p>(<i>library research</i>) yang obyek utamanya adalah buku-buku perpustakaan dan literatur-literatur lainnya. Sedangkan peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif analitik, yaitu data yang diperoleh seperti hasil pengamatan, hasil wawancara, catatan lapangan, dan tidak dituangkan dalam bentuk angka-angka.</p>	<p>anak di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Turen Tahun Ajaran 2020/2021.</p>
--	---	-----------------------------------	---	--

3.	<p>Siti Merisa, Pola Asuh Keluarga untuk Pengembangan Kecerdasan Emosional Remaja (Studi di Gampong Lampaseh Kota Kabupaten Banda Aceh). Diambil dari skripsi tahun 2016</p>	<p>Penelitian Kualitatif, mengetahui bagaimana pola asuh keluarga.</p>	<p>Penelitian bertujuan untuk mengetahui pola asuh keluarga untuk pengembangan kecerdasan emosional remaja. Sedangkan tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kondisi IQ dan EQ, pola asuh keluarga remaja selama ini serta mengetahui pola asuh keluarga yang dapat mengembangkan kecerdasan EQ remaja. Objek dari penelitian ini adalah tentang kondisi IQ dan EQ remaja, pola asuh yang diterapkan keluarga selama ini, dan pola asuh keluarga yang dapat mengembangkan kecerdasan emosional remaja.</p>	<p>Memaparkan peran keluarga dalam membentuk kecerdasan emosional anak di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Turen Tahun Ajaran 2020/2021.</p>
4.	<p>Herlinawati,</p>	<p>Penelitian</p>	<p>Peneliti</p>	<p>Memaparkan</p>

	Peranan Orang Tua dalam Membentuk Kecerdasan Emosional Santri di Pengajian Anak-Anak Nur Farhan Papringan-Yogyakarta. Diambil dari skripsi tahun 2008	ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosional santri. Merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif.	terdahulu menggunakan metode penentuan subyek, penelitian populasi karena subyeknya kurang dari 100.	peran keluarga dalam membentuk kecerdasan emosional anak di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Turen Tahun Ajaran 2020/2021.
--	---	--	--	---

F. Definisi Istilah

Definisi istilah merupakan penjelasan atas konsep penelitian yang ada dalam judul penelitian. Definisi istilah sangat berguna untuk memberikan pemahaman dan batasan yang jelas agar penelitian ini tetap terfokus pada kajian yang diinginkan peneliti adapun definisi istilahnya sebagai berikut:

1. Peran

peran adalah suatu perilaku atau tindakan yang diharapkan oleh sekelompok orang atau lingkungan untuk dilakukan oleh seseorang individu, kelompok, organisasi, badan atau lembaga yang karena status atau kedudukan yang dimiliki akan memberikan pengaruh pada sekelompok orang atau lingkungan tersebut.

2. Keluarga

Keluarga adalah lingkungan terdekat dalam kehidupan setiap manusia. Di dalam keluarga terdapat banyak anggota, dalam setiap keluarga terdapat

anggota keluarga inti yaitu orang tua (Ayah dan Ibu) dan anak. Keluarga ideal memiliki struktur keanggotaannya sendiri, Ayah berperan sebagai kepala rumah tangga. Ibu sebagai penggerak kehidupan rumah tangga, dan anak sebagai tujuan sebuah keluarga mendambakan kehidupan yang lebih baik.

3. Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan, memahami, dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi dan pengaruh manusia. Emosi adalah bahan bakar yang tidak tergantikan bagi otak agar mampu melakukan penalaran yang tinggi.

4. Anak

Menurut Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak: “Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan.”

G. Sistematika Pembahasan

Guna mendapatkan gambaran menyeluruh dan gagasan yang jelas dalam penelitian ini, maka secara global dapat dilihat sistematikanya berikut ini:

BAB I Pada bab ini memuat konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, originalitas penelitian, definisi istilah dan sistematika pembahasan. Bab pendahuluan berfungsi untuk mempermudah pembahasan dan mentertibkan pembahasan.

- BAB II** Pada bab ini merupakan pembahasan tentang kajian teori, yang mencakup pengertian keluarga dan fungsinya, kedudukan keluarga, pengertian kecerdasan emosional, ciri-ciri dan faktor kecerdasan emosional, serta anak didalam keluarga. Bab ini juga merupakan kumpulan kajian teori yang akan dijadikan sebagai alat bantu analisa yang nantinya akan digunakan untuk membantu menjelaskan dan mendiskripsikan objek penelitian.
- BAB III** Bab ini merupakan bab yang menjelaskan tentang metodologi penelitian. Di dalam bab ini, membahas tentang data-data serta pembahasan data dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, dan prosedur penelitian.
- BAB IV** Bab ini memaparkan tentang hasil penelitian. Hasil penelitian ini diawali dengan gambar umum tentang sekolah yang merupakan objek penelitian, lokasi sekolah, visi, dan misi sekolah, serta data lain yang berhubungan dengan objek penelitian. Di dalam bab ini membahas tentang hasil peran dan upaya keluarga dalam membentuk kecerdasan emosional anak.
- BAB V** Pada bab ini merupakan pembahasan yang akan membahas tentang penemuan-penemuan informasi yang didapatkan oleh peneliti selama proses penelitian yang sebelumnya telah

dipaparkan ke dalam bab IV, dimana memiliki peran penting dalam proses kegiatan penelitian. Selanjutnya hasil penelitian tersebut akan dianalisis sampai menemukan suatu hasil dari apa yang sudah tercatat pada fokus penelitian.

BAB VI Pada bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran dari pada proses penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti. Isi kesimpulan penelitian berisi tentang jawaban dari fokus penelitian dan tujuan penelitian. Sedangkan saran yang diajukan setidaknya tidak keluar lingkup penelitian.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pengertian Peran

Di dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, peran adalah sesuatu yang jadi bagian atau yang memegang pimpinan yang terutama.¹⁸ Peran adalah bentuk dari perilaku yang diharapkan dari seseorang pada situasi sosial tertentu. Bila yang diartikan peran adalah perilaku yang diharapkan dari seseorang dalam suatu status tertentu, maka perilaku peran adalah perilaku yang sesungguhnya dari orang yang melakukan peran tersebut, hakekatnya peran juga dapat dirumuskan sebagai suatu rangkaian perilaku tertentu yang ditimbulkan oleh suatu jabatan tertentu.

Peranan (*role*) merupakan aspek dinamis dari kedudukan (*status*). Apabila seorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka hal itu berarti dia menjalankan suatu peran. Keduanya tidak dapat dipisahkan karena yang satu tergantung pada orang lain dan sebaliknya. Setiap orang mempunyai macam-macam peranan yang berasal dari pola-pola pergaulan hidupnya. Hal itu sekaligus berarti bahwa peranan menentukan apa yang diperbuatnya bagi masyarakat serta kesempatan-kesempatan apa yang diberikan masyarakat kepadanya.¹⁹

¹⁸ W.J.S. Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1984), hlm. 735.

¹⁹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 212-213.

Menurut Suhardono, bahwa peran menurut ilmu sosial berarti suatu fungsi yang dibawakan seseorang ketika menduduki suatu posisi dalam struktur sosial tertentu.²⁰ Dengan menduduki jabatan tertentu, seseorang dapat memainkan fungsinya karena posisi yang didudukinya tersebut. Artinya bahwa lebih memperlihatkan konotasi aktif dinamis dari fenomena peran. Seseorang dikatakan menjalankan peran manakala ia menjalankan hak dan kewajiban yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari status yang disandangnya. Setiap status sosial terkait dengan satu atau lebih status sosial.²¹

Dari beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa peran adalah suatu perilaku atau tindakan yang diharapkan oleh sekelompok orang atau lingkungan untuk dilakukan oleh seseorang individu, kelompok, organisasi, badan atau lembaga yang karena status atau kedudukan yang dimiliki akan memberikan pengaruh pada sekelompok orang atau lingkungan tersebut.

2. Keluarga

a. Pengertian Keluarga

Keluarga adalah unit yang kecil di dalam masyarakat yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak dan mempunyai peranan penting.²² Keluarga merupakan unit yang terkenal peranannya sangat besar karena keluarga mempunyai fungsi yang sangat penting dalam kelangsungan kehidupan bermasyarakat, proses untuk mengetahui nilai-nilai yang di anut untuk

²⁰ <http://ariftetsuya.blogspot.co.id/2014/04/pengertian-peran.html> diakses tanggal 23 Juni 2021.

²¹ Bimo Walgito, *Psikologi Sosial*, Edisi Revisi, (Yogyakarta:

²² Hasbulloh, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Press, 2003), hlm. 87.

pertamakalinya diperoleh dalam keluarga.²³ Keluarga tempat anak diasuh dan dibesarkan, berpengaruh besar terhadap pertumbuhan dan perkembangannya, terutama keadaan ekonomi rumah tangga serta tingkat kemampuan ekonomi rumah tangga serta tingkat kemampuan orang tua dalam merawat yang sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan jasmani anak. Sementara tingkat pendidikan orang tua juga besar pengaruhnya terhadap perkembangan rihaniah anak, terutama kepribadian dan kemajuan pendidikannya. Anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga berada umumnya sehat dan cepat pertumbuhan badannya dibandingkan dengan anak dari keluarga yang tak mampu (miskin). Demikian pula yang orang tuanya berpendidikan akan menghasilkan anak yang berpendidikan pula.²⁴

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak, perkembangan seorang anak dalam keluarga ditentukan oleh situasi dan kondisi keluarganya dan pengalaman-pengalaman yang dimiliki oleh orang tuanya.²⁵ Karena dalam keluarga terdapat saling interaksi secara kodrati yang di dasari oleh tanggung jawab sehingga akan tampak suatu kesatuan yang utuh dan kokoh. Dari keluarga inilah akan terbentuk masyarakat, dan baik buruknya masyarakat sangat ditentukan oleh keharmonisan dan keserasian dalam keluarga. Keluarga adalah ikatan laki-laki dengan perempuan berdasarkan hukum dan undang-undang

²³ Mahmud, *Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga*, (Jakarta: Akademia Permata, 2013), hlm. 139.

²⁴ Abu Ahmadi, Munawar Sholeh, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), hlm 55

²⁵ *Ibid.*, hlm. 90-91.

perkawinan yang sah. Pendidikan keluarga mengarahkan agar menuntut ilmu yang benar karena membawa anak ke arah amal shaleh.²⁶

Keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama dan utama dalam setiap aspek kehidupan. Idealnya, keluarga adalah fase awal dalam membentuk generasi berkualitas, mandiri, tangguh, potensial, dan bertanggung jawab terhadap masa depan pembangunan bangsa. Walaupun keluarga memiliki banyak harapan, sering persoalan kehidupan muncul karena ketidakmampuan membina dan mendidik keluarga. Di samping itu, tak jarang seseorang mengabaikan pertumbuhan fisik, mental, moral, dan spiritual anggota keluarga. Pada satu sisi, keluarga dituntut untuk menjamin masa depan anak, sedang disisi lain mereka mempunyai tugas dan tanggung jawan untuk memberikan kesejukan, keharmonisan, ketentraman, kebahagiaan, dan keamanan lahir dan batin.²⁷

Studi psikologis belum berhasil menyingkap seluruh rahasia terbentuknya ikatan emosional (*bonding*) antara orang tua, terutama ibu dengan anaknya, namun sejauh ini diyakini tubuh manusia memproduksi secara alamiah sejumlah hormon yang memungkinkan ibu untuk mencintai anaknya. Oksitosun, misalnya. Zat yang sering dijuluki “hormon cinta” ini akan menghasilkan empati, kepedulian, dan rasa percaya antara ibu dan anak. Kadar oksitosin dalam darah meningkat ketika seseorang menghabiskan banyak waktu untuk berkasih sayang (membelai,

²⁶ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, Cet Ke III (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 29.

²⁷ Mohammad Takdir Ilahi, *Quantum Parenting*, (Jogjakarta: Katahati, 2013), hlm 82

menimang, memeluk, bercanda) dengan sasaran cintanya. Jadi, tak berlebihan jika kita berkata bahwa tips fisiologis agar benih-benih cinta kepada anak tumbuh makin besar dan kokoh adalah dengan sebanyak mungkin terlibat dalam merawat dan mendampingi sendiri proses tumbuh kembang anak kita sehari-hari.²⁸

b. Kedudukan Keluarga

Pada dasarnya keluarga itu adalah sebuah komunitas dalam “satu atap”. Kesadaran untuk hidup bersama dalam satu atap sebagai suami istri dan saling interaksi dan berpotensi punya anak akhirnya membentuk komunitas baru yang disebut keluarga. Karena keluarga pun dapat diberi batasan sebagai sebuah grup yang terbentuk dari laki-laki dan wanita, perhubungan mana sedikit banyak berlangsung lama untuk menciptakan dan membesarkan anak-anak. Jadi keluarga dalam bentuk yang murni merupakan satu kesatuan sosial yang terdiri dari suami, istri, dan anak-anak yang belum dewasa. Satuan ini mempunyai sifat-sifat tertentu yang sama, dimana saja dalam satuan masyarakat manusia.²⁹

Keluarga menurut para pendidik merupakan lapangan pendidikan yang pertama dan pendidiknya adalah orang tua. Orang tua (ayah dan ibu) adalah pendidik kodrati. Peran ayah dan ibu sangat menentukan, karena merekalah yang memegang tanggung jawab seluruh keluarga dan mereka jugalah yang menentukan kemana keluarga itu akan dibawa

²⁸ Ellen Kristi, *Cinta Yang Berpikir*, (Semarang: Ein Institute, 2012), hlm, 9

²⁹ Hartono dan Arnicum Aziz, *Ilmu Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hlm, 79.

ditentukan oleh mereka.³⁰ Keluarga adalah wadah pertama dan utama bagi pertumbuhan dan pengembangan anak. Jika suasana dalam keluarga itu baik dan menyenangkan, maka anak akan tumbuh dengan baik pula. Jika tidak, tentu akan terhambatlah pertumbuhan anak tersebut. Peranan ibu dalam keluarga amat penting. Dialah yang mengatur, membuat rumah tangganya menjadi surga bagi anggota keluarga, menjadi mitra sejajar yang saling menyayangi dengan suaminya.³¹

Keluarga dan pendidikan tidak bisa dipisahkan. Karena selama ini telah diakui bahwa keluarga adalah salah satu dari Tri Pusat Pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan secara kodrat.

Menurut Ratnawati, “Pendidikan di lingkungan keluarga berlangsung sejak lahir, bahkan setelah dewasa pun orang tua akan memberikan nasihatnya kepada anak.”³²

Interaksi sosial dalam keluarga merupakan hubungan timbal balik dan saling mempengaruhi antara anggota keluarga yaitu antar orang tua, orang tua dengan anak, serta antar saudara sebagai berikut.³³

a. Hubungan antar anggota keluarga, yang terdiri dari:

1) Hubungan ayah dengan ibu.

Hubungan ayah dengan ibu merupakan hubungan timbal balik dan saling mempengaruhi antar ayah dengan ibu. Hubungan ini akan sangat mempengaruhi

³⁰ *Ibid.*, hlm. 29.

³¹ Zakiyah Darajat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Ruhama, 1995), hlm. 47.

³² Ratnawati dan Sinambela, *Hubungan dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas V SD Ta'miriyah Surabaya. Anima*. XI (42) HLM. 202-227

³³ *Ibid.*,

pertumbuhan dan perkembangan anak. Sebab bila hubungan antara ayah dan ibu baik maka pertumbuhan dan perkembangan anak akan baik, begitu juga sebaliknya.

2) Hubungan ayah dengan anak.

Hubungan ayah dengan anak merupakan hubungan timbal balik dan saling mempengaruhi antara ayah dan anak. Ayah bertanggung jawab mendidik, melindungi, serta memberikan kasih sayang pada anak.

3) Hubungan ibu dengan anak.

Hubungan ibu dengan anak merupakan hubungan timbal balik dan saling mempengaruhi antara ibu dengan anak. Ibu bertanggung jawab mendidik, melindungi, serta memberikan kasih sayang pada anak.

4) Hubungan anak dengan anak.

Hubungan anak dengan anak merupakan hubungan timbal balik dan saling mempengaruhi antara anak dengan anak. Hubungan yang harmonis antar saudara akan menimbulkan saling melindungi, mendukung dan bertanggung jawab sesuai peranannya dalam keluarga.

c. Fungsi Keluarga

Dalam Peraturan Pemerintah RI No. 21 Tahun 1994 tentang Penyelenggaraan Pembangunan Keluarga Sejahtera, Bab I Pasal I Ayat 2, disebutkan bahwa: keluarga sejahtera adalah keluarga yang dibentuk

berdasarkan atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup spiritual dan materiil yang layak bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki hubungan yang serasi, selaras, dan seimbang antara anggota dan antara keluarga dengan masyarakat dan lingkungan.³⁴

Keluarga adalah ladang terbaik dalam penyemaian nilai-nilai agama. Orang tua memiliki peranan yang strategis dalam mentradisikan ritual keagamaan sehingga nilai-nilai agama dapat ditanamkan ke dalam jiwa anak. Kebiasaan orang tua dalam melaksanakan ibadah, misalnya seperti sholat, puasa, infaq dan shodaqah menjadi suri teladan bagi anak untuk mengikutinya. Disini nilai-nilai agama dapat bersemi dengan suburnya di dalam jiwa anak. Kepribadian yang luhur agamis yang membalut jiwa anak menjadikannya insan-insan yang penuh iman dan taqwa kepada Allah SWT.³⁵

Berbagai peran yang terdapat didalam keluarga :

- a) Peran Ayah : Ayah sebagai suami dari istri dan ayah anak-anak, berperan sebagai pencari nafkah, pendidik, pelindung, dan pemberi rasa aman, sebagai kepala keluarga, sebagai anggota dari kelompok sosialnya serta sebagai anggota masyarakat dari lingkungannya.
- b) Peran Ibu : Ibu sebagai istri dan ibu dari anak-anaknya, ibu mempunyai peran untuk menurus rumah tangga, sebagai pengasuh dan pendidik anak-anaknya, pelindung dan sebagai salah satu

³⁴ Peraturan Pemerintah RI No. 21 Tahun 1994 tentang Penyelenggaraan Pembangunan Keluarga Sejahtera. Kantor Menteri Negara Kependudukan/Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional, hlm. 5.

³⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), hlm, 22.

kelompok dari peranan sosialnya serta sebagai anggota masyarakat dari lingkungannya, disamping itu juga ibu dapat berperan sebagai pencari nafkah tambahan dalam keluarga.

- c) Peran anak : Anak-anak melaksanakan peran psikosial sesuai dengan tingkat perkembangannya baik fisik, mental, sosial dan spiritual.³⁶

3. Kecerdasan Emosional

a. Pengertian Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional adalah sebuah kecerdasan yang bisa memotivasi kondisi psikologis menjadi pribadi-pribadi yang matang. Kecerdasan emosional terwujud dalam bentuk kemampuan merasakan, memahami dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi informasi, koneksi dan pengaruh manusia. Kecerdasan emosional seperti bahan bakar yang menyulut kreatifitas, kolaborasi, inisiatif dan transformasi.³⁷

Kecerdasan emosional merupakan dua produk dari dua skill utama yaitu kompetensi personal dan kompetensi sosial. Kompetensi personal lebih terfokus pada diri seseorang sebagai individu dan terbagi kedalam skill kesadaran dan manajemen diri. Kompetensi sosial lebih terfokus

³⁶ Munir Abdullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Karakter Anak Sejak Dari Rumah* (Jakarta: PT Rosdakarya, 2010), hlm, 35.

³⁷ Ivan Riyadi. *Integrasi Nilai-Nilai Kecerdasan Emosional dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam di SMA: Perspektif Daniel Goleman* (Hunafa: Jurna Studia Islamika, Vol. 12, No. 1, Juni 2015), hlm. 145

kepada bagaimana hubungan orang lain yang terbagi pula ke dalam skill kesadaran sosial dan manajemen sosial.³⁸

Ada banyak keuntungan ketika seseorang memiliki kecerdasan emosional yang memadai. Pertama, kecerdasan emosional jelas mampu menjadi alat untuk pengendalian diri, sehingga seseorang tidak terjerumus ke dalam hal-hal yang bodoh, yang dapat merugikan diri sendiri atau orang lain. Kedua, kecerdasan emosional bisa diimplementasikan dengan cara yang sangat baik untuk memasarkan atau membesarkan ide, konsep atau bahkan sebuah produk. Ketiga, kecerdasan emosional adalah modal penting bagi seseorang dalam mengembangkan bakat kepemimpinan, dalam bidang apapun juga.³⁹

Banyak contoh disekitar kita membuktikan bahwa orang yang memiliki kecerdasan otak saja, atau banyak memiliki gelar yang tinggi belum tentu sukses di dunia pekerjaan. Bahkan yang seringkali pendidikan formal lebih rendah ternyata banyak yang lebih berhasil. Kebanyakan program pendidikan hanya berpusat pada kecerdasan akal (IQ), padahal yang diperlukan sebenarnya adalah bagaimana mengembangkan kecerdasan hati, seperti ketangguhan, inisiatif, optimisme, kemampuan, beradaptasi yang kini telah menjadi dasar penilaian baru.⁴⁰ Menurut Coleman dan Jencks, menekankan bahwa latar belakang kondisi rumah merupakan faktor utama dalam menentukan

³⁸ Traves Bradberry, *Menerapkan EQ ditempat kerja dan ruang keluarga*, (Jogjakarta: Think 2007), hlm 63

³⁹ Suharsono, *Melejitkan IQ, IE dan IS*, (Jakarta: Insani Press, 2004), hlm 120-121.

⁴⁰ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ*, (Jakarta: Arga, 2001), hlm 56

keberhasilan atau kegagalan anak disekolah. Ira Gordon sebagaimana dikutip oleh Diana Mutiah memberikan berbagai alasan betapa pentingnya lingkungan rumah terhadap sekolah, yaitu:

1. Sikap belajar diperoleh sejak anak berada dirumah, sehingga rumah merupakan pusat belajar bagi anak.
2. Harga diri orang tua, sikap terhadap sekolah, harapan terhadap keberhasilan anak akan memengaruhi prestasi anak, sikap dan harga dirinya.
3. Anak akan belajar dengan baik apabila rumah dan sekolah dapat berbagai pengalaman tentang pendidikan
4. Orang tua akan memperoleh harga diri dan merasa kompeten bila mereka selalu mampu meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak.
5. Orang tua selalu berpartisipasi secara berkesinambungan akan selalu mampu meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak.⁴¹

b. Ciri-Ciri Kecerdasan Emosional

Sampai sekarang belum ada alat ukur yang digunakan untuk mengukur kecerdasan emosi seseorang. Walaupun demikian, ada beberapa ciri-ciri yang mengindikasi seseorang memiliki kecerdasan emosional. Goleman menyatakan bahwa secara umum ciri-ciri seseorang memiliki kecerdasan emosi adalah mampu memotivasi diri sendiri,

⁴¹ Diana Mutiah, *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hlm, 9

bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan diri dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berfikir serta berempati dan berdo'a.⁴²

Lebih lanjut Salovey dalam Goleman memerinci lagi aspek-aspek kecerdasan emosi secara khusus sebagai berikut:

1. Mengenali emosi diri, yaitu kesadaran diri mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi merupakan dasar kecerdasan emosional. Kemampuan untuk memantau perasaan dari waktu ke waktu merupakan hal penting bagi wawasan psikologi dan pemahaman diri. Ketidakmampuan untuk mencermati perasaan kita berada dalam kekuasaan perasaan.
2. Mengelola emosi, yaitu menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan pas adalah kecakapan yang bergantung pada kesadaran diri. Kemampuan mengelola emosi meliputi kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan, atau ketersinggungan. Orang-orang yang buruk kemampuannya dalam keterampilan ini akan terus menerus bertarung melawan perasaan murung, sementara mereka yang pintar dapat bangkit kembali dengan jauh lebih cepat dari kemerosotan dan kejatuhan dalam kehidupan.
3. Memotivasi diri sendiri, yaitu menata emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan. Ini adalah hal yang sangat penting dalam

⁴² Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional terj. T. Hermaya*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), hlm, 45.

kaitan untuk memberi perhatian, untuk memotivasi diri sendiri dan menguasai diri sendiri, dan untuk berkreasi. Kemampuan ini didasari oleh kemampuan mengendalikan emosi, yaitu menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati. Orang-orang yang memiliki ketrampilan ini cenderung jauh lebih produktif dan efektif dalam hal apapun yang mereka kerjakan.

4. Mengenal emosi orang lain (empati), yaitu kemampuan yang juga bergantung pada kesadaran emosional, merupakan “keterampilan bergaul” dasar. Orang yang empatik lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan dan dikehendaki orang lain.
5. Membina hubungan, yaitu keterampilan mengelola emosi orang lain. Ini merupakan keterampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan antar pribadi. Orang-orang yang hebat dalam keterampilan ini akan sukses dalam bidang apapun yang mengandalkan pergaulan yang mulus dengan orang lain.⁴³

c. Komponen-Komponen Kecerdasan Emosional

Komponen dasar kecerdasan emosional menurut Reuven Bar-On dibagi menjadi lima bagian, yaitu :

⁴³ *Ibid.*, hlm. 45.

a) Intrapersonal

Kemampuan menyadari diri, memahami emosi diri, dan mengungkapkan perasaan serta gagasan.

b) Interpersonal

Kemampuan menyadari dan memahami perasaan orang lain, peduli kepada orang lain secara umum, dan menjalin hubungan dari hati ke hati yang akrab.

c) Adaptabilitas

Kemampuan menguji perasaan diri, kemampuan mengukur situasi sesaat secara teliti, dengan luwes mengubah perasaan dan pikiran diri, lalu menggunakannya untuk memecahkan masalah.

d) Strategi pengelolaan stress

Kemampuan mengatasi stress dan mengendalikan luapan emosi.

e) Memotivasi dan suasana hati

Kemampuan bersikap optimis, menikmati diri sendiri, menikmati kebersamaan dengan orang lain, dan merasakan serta mengekspresikan kebahagiaan.⁴⁴

d. Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional sangat dipengaruhi oleh lingkungan, tidak bersifat menetap, dapat berubah-ubah setiap saat. Untuk itu peranan

⁴⁴ Steven J. Stein Dkk, *Ledakan EQ 15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses*, (Bandung: Kaifa, 2002), hlm. 39.

lingkungan terutama orang tua pada masa kanak-kanak sangat mempengaruhi dalam pembentukan kecerdasan emosional. Keterampilan EQ bukanlah lawan ketarampilan IQ atau keterampilan kognitif, namun keduanya berinteraksi secara dinamis, baik pada tingkatan konseptual maupun di dunia nyata. Selain itu, EQ tidak begitu dipengaruhi oleh faktor keturunan.⁴⁵

Menurut Goleman menjelaskan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi individu yaitu:

1. Lingkungan keluarga; kehidupan keluarga merupakan sekolah pertama dalam mempelajari emosi. Kecerdasan emosi dapat diajarkan saat masih bayi melalui ekspresi. Peristiwa emosional yang terjadi pada masa anak-anak akan melekat dan menetap secara permanen hingga dewasa. Kehidupan emosional yang dipupuk dalam keluarga sangat berguna bagi anak kelak dikemudian hari. Pembelajaran emosi bukan hanya melalui hal-hal yang diucapkan dan dilakukan oleh orang tua secara langsung kepada anak-anaknya, melainkan juga melalui contoh-contoh yang mereka berikan sewaktu menangani perasaan mereka sendiri atau perasaan yang biasa muncul antara suami dan istri. Ada orang tua yang berbakat sebagai guru emosi yang sangat baik, ada yang tidak.

⁴⁵ Hendry, "Definisi Kecerdasan Emosional (EQ)", *Teori-Online*, <http://teorionline.wordpress.com>, 26 Januari 2010, diakses tanggal 14 Maret 2020.

2. Lingkungan non keluarga; hal ini yang terkait adalah lingkungan masyarakat dan pendidikan. Kecerdasan emosi ini berkembang sejalan dengan perkembangan fisik dan mental anak. Pembelajaran ini biasanya ditunjukkan dalam suatu aktifitas bermain peran sebagai seorang diluar dirinya dengan emosi yang menyertai keadaan orang lain.⁴⁶

Menurut Le Dove bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi antara lain:

1. Fisik; bagaian yang paling menentukan atau paling berpengaruh terhadap kecerdasan emosi seseorang adalah anatomi saraf emosi yang berada do otak. Bagian otak yang digunakan untuk berfikir yaitu *korteks* (kadang-kadang disebut juga *neo korteks*) yang berperan penting dalam memahami sesuatu secara mendalam. Menganalisis mengapa mengalami perasaan tertentu dan selanjutnya berbuat sesuatu untuk mengatasinya. Sebagai bagian yang berada bagian otak yang mengurus emosi yaitu *system limbic* yang terutama bertanggung jawab atas pengaturan emosi dan implus. Sistem limbic meliputi *hippocampus*, tempat berlangsungnya proses pembelajaran emosi dan tempat disimpannya emosi. Selain itu ada *amigdala* yang dipandang sebagai pusat pengendalian emosi pada otak.

⁴⁶ Arni Mabruria, "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosi", *Education for all*, <http://arnimabruria.blogspot.com>, 14 Maret 2012, diakses tanggal 14 Maret 2020.

2. Psikis; Kecerdasan emosi selain dipengaruhi oleh kepribadian individu, juga dapat dipupuk dalam diri individu.⁴⁷

Terdapat faktor utama yang mempengaruhi kecerdasan emosi anak, yaitu faktor otak, pola asuh orang tua, dan lingkungan sekolah. Faktor otak merupakan faktor dasar yang dianugerahkan Allah Swt. kepada setiap manusia untuk mengembangkan kecerdasan, baik kecerdasan intelektual maupun kecerdasan emosi. Peran pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosi anak memberikan kontribusi terbesar dibandingkan dengan pengaruh lingkungan sekolah. Tidak bisa dipungkiri bahwa peran orang tua dalam memberikan pola asuh akan sangat mempengaruhi kecerdasan emosi anak. Orang tua merupakan pihak yang paling dekat dan paling berpengaruh dalam perkembangan anak. Anak melakukan sebagian besar aktivitas dalam kehidupan dan menghabiskan waktu paling banyak dengan orang tua di lingkungan keluarga.

Keluarga yang penuh perhatian, hangat, dan terlibat seringkali memiliki sifat tertentu terhadap emosi-emosi anak mereka. Emosi-emosi mereka sendiri menjadi penghalang bagi mereka untuk mampu berbicara dengan anak mereka ketika anak mereka merasa sedih atau takut atau marah. Tetapi meskipun cinta itu dengan sendirinya tidak mencukupi, menyalurkan cinta ke dalam sejumlah keterampilan dasar yang

⁴⁷ Arni Mabruria, "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosi", *Education for all*, <http://arnimabruria.blogspot.com>, 14 Maret 2012, diakses tanggal 14 Maret 2020.

dipraktekkan oleh orang tua dengan berlaku seolah-olah mereka itu sedang melatih anak-anak mereka dibidang emosi sudahlah mencukupi. Rahasiannya terletak pada bagaimana orang tua berinteraksi dengan anak-anak mereka ketika emosi-emosinya memanas. Pembentukan kepribadian melalui peningkatan pertimbangan moral secara mendasar mendukung dan mengarahkan seluruh ajarannya untuk mewujudkan nilai-nilai positif sebagaimana yang diajarkan pendidikan budi pekerti. Sebaliknya, secara mendasar menolak dan menekankan agar ajaran pertimbangan moral menghindarkan diri dari seluruh nilai dan perilaku negative yang ditunjukkan oleh pendidikan budi pekerti.⁴⁸

3. Anak di dalam Keluarga

a. Definisi Anak

Setiap negara memiliki definisi yang tidak sama tentang anak. Peserikatan Bangsa-Bangsa dalam *Convention on the Right of the Child* (CRC) atau KHA menetapkan definisi anak; “anak berarti setiap manusia dibawah umur 18 tahun kecuali menurut undang-undang yang berlaku pada anak, kedewasaan dicapai lebih awal.” Sedangkan menurut Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak: “Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan.” Semestinya setelah lahir Undang-Undang Perlindungan Anak yang dalam strata hukum dikategorikan sebagai *lex specialist*, semua

⁴⁸ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), hlm 35

ketentuan lainnya tentang definisi anak harus disesuaikan, termasuk kebijakan yang dilahirkan yang berkaitan dengan pemenuhan hak anak.⁴⁹

Memahami pendidikan sebagai sebuah metode, alih-alih sebuah sistem, sangat cocok dengan kesadaran awal tentang hakikat anak sebagai pribadi yang utuh. Anak bukan benda tak berjiwa yang bebas kita isolasi dan manipulasi seperti bahan-bahan penelitian dalam laboratorium. Anak lebih dari sekedar bahan-bahan mentah untuk diolah dalam pabrik bernama sekolah. Anak-anak bukanlah sosok yang seragam minatnya, seragam gaya belajarnya, seragam kapasitasnya, seragam panggilan hidupnya. Mereka itu manusia, makhluk yang kata kitab suci menyimpan citra Tuhan dalam dirinya. Mereka itu jiwa yang terus berubah, berproses, bertumbuh, berkembang, bertransformasi, bukan objek. Sistem pendidikan yang materialistik, utilitarian, berorientasi pasar, atau apa saja yang mereduksi keutuhan pribadi seorang manusia tidak akan memadai bagi anak-anak kita.

b. Faktor-Faktor Perkembangan Anak

Dalam proses pertumbuhan maupun perkembangan anak dalam kenyataannya memang tidak dapat dihindari adanya beberapa faktor yang mempengaruhinya. Baik dalam proses pertumbuhan/biologisnya tau

⁴⁹ Hadi Supeno, *Kriminalisasi Anak*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010), hal, 40-41.

proses perkembangan (psikisnya) dari seorang anak. Adapun berbagai macam faktor yang mempengaruhi anak antara lain:

- a) Faktor herediter, yakni keturunan atau warisan sejak lahir dari kedua orang tuanya, neneknya, dan seterusnya yang biasanya diturunkan melalui kromosom.
- b) Faktor lingkungan, yakni segala sesuatu yang ada pada lingkungan ia berada (bertempat tinggal) atau (bergaul). Jadi segala sesuatu yang berada diluar diri anak dialam semesta ini baik berupa makhluk hidup seperti manusia, tumbuhan, hewan, atau makhluk yang mati seperti benda-benda padat, cair, gas, juga gambar-gambar dan lain-lain. Demikian pula disamping yang telah disebutkan diatas, sebagai benda-benda yang bersifat konkret, ada juga lingkungan yang bersifat abstrak antara lain: situasi ekonomi, sosial, politik, budaya, adat istiadat serta ideologi dan pandangan hidup. Kesemua bentuk lingkungan tersebut dapat berdampak menguntungkan (positif) atau merugikan (negative) bagi perkembangan anak.⁵⁰

⁵⁰ Abu Ahmadi, Munawar Sholeh, Psikologi Perkembangan, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), hlm 66.

c. Posisi Anak dalam Keluarga

Dalam Islam, anak tidak hanya diakui sebagai amanah Allah SWT, tetapi juga sebagai harapan (dambaan, penyejuk mata, dan hiasan dunia).

a) Anak sebagai amanah Allah

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ بَنِينَ وَحَفَدَةً وَرَزَقَكُمْ مِنَ
الطَّيِّبَاتِ أَفَبِالْبَاطِلِ يُؤْمِنُونَ وَبِنِعْمَتِ اللَّهِ هُمْ يَكْفُرُونَ ﴿٧٢﴾

Allah menjadikan bagi kamu istri-istri dari jenis kamu sendiri dan menjadikan bagimu dan istri-istri kamu itu, anak-anak dan cucu-cucu dan memberimu rezeki dari yang baik-baik. Maka mengapakah mereka beriman kepada yang bathil dan mengingkari nikmat Allah? (QS. An-Nahl, 72).

Dalam Islam sangat diperhatikan. Islam tidak membenarkan memperlakukan anak dengan menyia-nyiakannya meskipun ia lahir tanpa ayah karena kasus pemerkosaan. Pada hakikatnya anak adalah amanah dari Allah. Amanah artinya kepercayaan. Jadi anak adalah kepercayaan yang diberikan oleh Allah kepada kedua orang tua yang dititipi untuk melaksanakan tugas-tugas dari pemberi amanah.

b) Anak sebagai harapan

يٰۤاٰزَكَرِيَّا اِنَّا نُبَشِّرُكَ بِغُلٰمٍ اَسْمُهُ يَحْيٰى لَمْ نَجْعَلْ لَهُ مِنْ قَبْلُ سَمِيًّا ﴿١٠١﴾ قَالَ رَبِّ اِنِّىٓ يَكُوْنُ
لِىْ غُلٰمٌ وَّكَانَتْ اِمْرٰتِىْ عَاقِرًا وَّقَدْ بَلَغْتُ مِنَ الْكِبَرِ عِتِيًّا ﴿١٠٢﴾

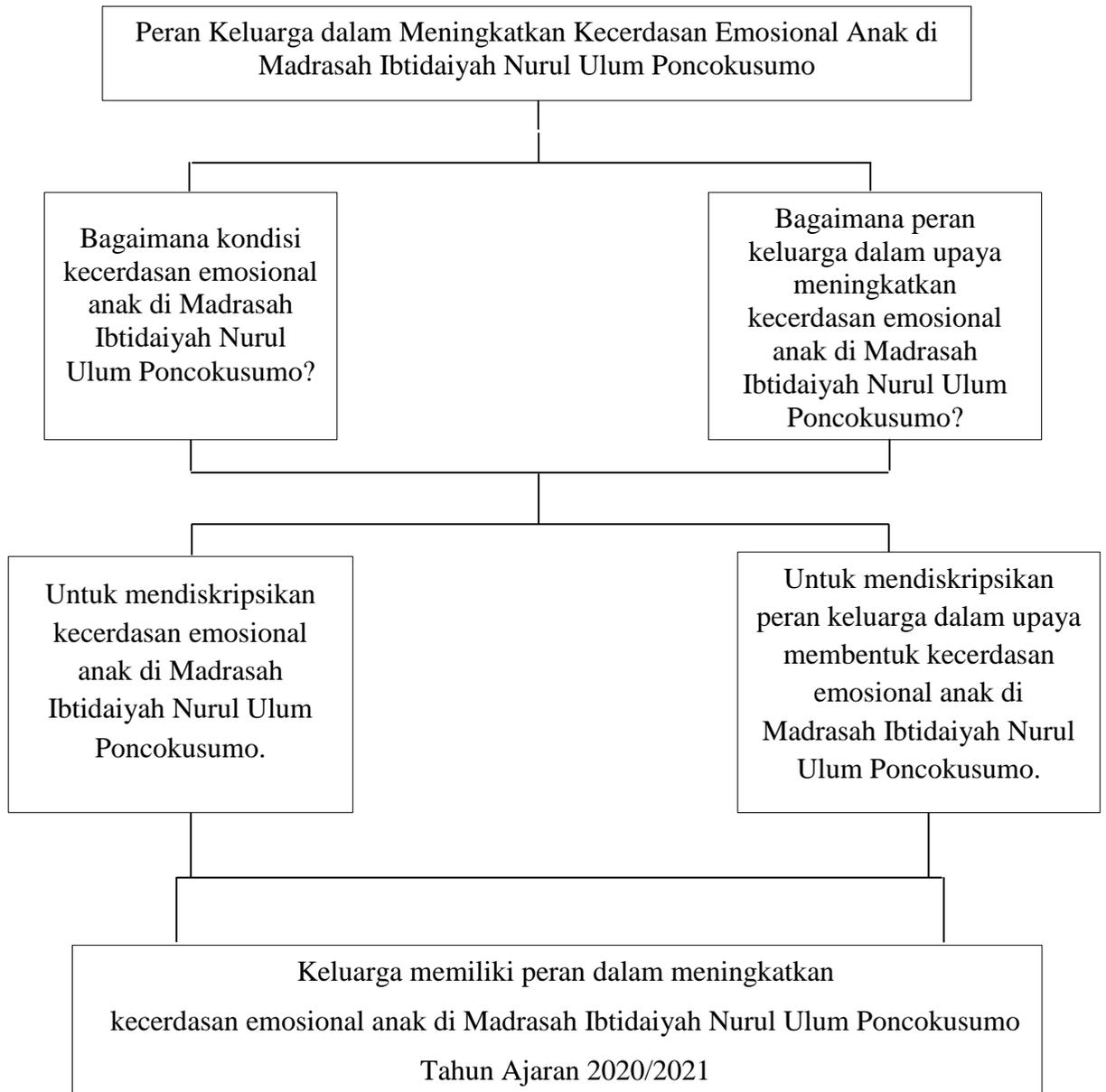
Hai Zakaria, Sesungguhnya Kami memberi kabar gembira kepadamu akan (beroleh) seorang anak yang namanya Yahya, yang sebelumnya Kami belum pernah menciptakan orang yang serupa dengan Dia. Zakaria berkata: “Ya Tuhanku, bagaimana akan ada anak bagiku, padahal istriku adalah seorang yang mandul dan aku (sendiri) sesungguhnya sudah mencapai umur yang sangat tua (QS. Maryam, 7-8).

Setiap pasangan suami istri pasti mendambakan seorang anak yang terlahir dari rahimnya. Doa-doa dipanjatkan kepada Ilahi robbi agar dikaruniai anak dambaan hari, tumpuan harapan dimasa depan.⁵¹

⁵¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), hlm, 27-30.

B. Kerangka Berfikir

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Untuk mewujudkan upaya peneliti untuk mendapatkan informasi mendetail serta mendalam terkait judul yang dikaji, maka dari itu penelitian menggunakan pendekatan kualitatif, karena penelitian kualitatif berfungsi guna mendeskripsikan dan menganalisis setiap peristiwa, fenomena kepercayaan persepsi, aktivitas dan sikap sosial serta pemikiran setiap individu ataupun kelompok.⁵²

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Yaitu menggambarkan sifat tertentu yang berlangsung pada suatu penelitian yang dilakukan dan memeriksa sebab-sebab dari gejala-gejala tertentu. Deskriptif merupakan penelitian yang bertujuan menggambarkan sifat-sifat individu, keadaan, gejala, atau kelompok tertentu untuk menentukan penyebaran suatu gejala atau untuk menentukan ada atau tidaknya hubungan antara suatu gejala dengan gejala lain dalam suatu masyarakat.⁵³ Menurut Lexy J. Meleong bahwa penelitian kualitatif merupakan langkah-langkah dalam penelitian yang mengamati perilaku orang-orang dengan tujuan mendapatkan data deskriptif yang bukan berupa angka atau bilangan melainkan tentang kata-kata, tulisan atau

⁵² Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Rosdakarya, 2007), hlm. 60.

⁵³ Amiruddin dan Zainal Asikin, *Pengantar Metode Penelitian Hukum*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 25.

lisan.⁵⁴ Dalam penelitian ini peneliti ingin mempelajari mengenai peristiwa di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ulum Poncokusumo terkait peran keluarga dalam meningkatkan kecerdasan emosional anak. Dalam hal ini, peneliti akan menjabarkan tentang peran keluarga dalam meningkatkan kecerdasan emosional anak di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ulum Poncokusumo.

B. Kehadiran Peneliti

Penelitian ini dilakukan mulai bulan April 2021 dan selesai pada bulan Mei 2021. Penelitian berawal dari pengajuan dari BAK Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kemudian diajukan kepada kepala sekolah Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ulum Poncokusumo. Melalui kepala sekolah tersebut peneliti melakukan wawancara seputar kegiatan di sekolah sebelum adanya pandemi kemudian peneliti dihubungkan kepada guru kelas siswa, sehingga dalam periode tersebut peneliti mendapatkan informasi kemudian melakukan pemilihan terhadap siswa yang akan diteliti.

Peneliti juga melakukan wawancara terhadap keluarga siswa yaitu salah satu orang tua yang telah dihubungkan melalui guru kelas. Peneliti datang ke rumah salah satu orang tua siswa bersama dengan lima anggota keluarga dari siswa yang berbeda. Peneliti melakukan wawancara pada tanggal 08 Mei 2021 dan mengambil lima anggota keluarga dengan latar belakang yang berbeda sebagai subjek. Wawancara dengan anggota keluarga

⁵⁴ J. Lexy. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosdakarya, 2002), hlm. 4.

bertujuan untuk mengetahui bagaimana peneliti melakukan wawancara yang kehadiran peneliti di lapangan sangat diperlukan bahkan merupakan suatu keharusan karena peneliti mempunyai peran sebagai instrumen dari pelaksanaan penelitian, pewawancara, dan pengamat. Peneliti sebagai instrumen dari penelitian, mempunyai peran sebagai penyusun dan penganalisis data. Sebagai pewawancara, peneliti akan melakukan wawancara kepada responden-responden di lokasi penelitian. Sedangkan sebagai pengamat, peneliti akan mengamati berbagai fenomena terkait fokus penelitian yang terjadi selama proses penelitian.

C. Lokasi Penelitian

Adapun lokasi penelitian ini, yaitu Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ulum berada di Jl. Raya Gadungan No. 36, Krajan, Karanganyar Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang.

D. Data dan Sumber Data

Data merupakan sebuah keterangan atau kenyataan yang dijadikan sebagai dasar kajian (analisis atau kesimpulan), untuk itu jenis data harus diungkapkan dalam bagian ini.⁵⁵ Informan dalam penelitian ini, yakni orang tua dalam keluarga yang berperan meningkatkan kecerdasan emosional anak. Berikut jenis-jenis data yang diperlukan dalam penelitian ini, yakni data primer dan data sekunder.

⁵⁵ Wahid Murni, *Cara Mudah Menulis Proposal dan Laporan Penelitian Lapangan* (Malang: UM Press, 2008), hlm. 41.

a. Data Primer

Data primer adalah “ sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data”. Artinya sumber data yang diperoleh langsung dari sumbernya. Data ini harus dicari melalui narasumber atau responden, yaitu “orang yang kita jadikan objek penelitian atau sebagai sarana mendapatkan informasi maupun data”.⁵⁶ Data primer yang penulis maksud dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara terhadap kepala sekolah yang mengetahui sejarah berdirinya Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ulum Poncokusumo, salah satu anggota keluarga, dan siswa kelas bawah yakni satu, dua, dan tiga di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ulum.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data primer yang telah diolah lebih lanjut. Data ini merupakan data penunjang dan pembanding data yang berkaitan dengan penelitian ini. Menurut sumber lain, pengertian data sekunder adalah data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.⁵⁷

Berdasarkan pengertian diatas dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan sumber data sekunder adalah sumber data kedua yaitu sumber data yang diperoleh dari sumber lain yang tidak berkaitan

⁵⁶ Suharsimi Arikunto, *Metode Penelitian (Suatu Pendekatan Praktis)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm. 22.

⁵⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 193.

secara langsung seperti profil sekolah, kondisi guru, denah lokasi, letas geografis dan yang diperoleh dari perpustakaan antara lain buku-buku yang membahas tentang peran keluarga dan kecerdasan emosional.

Dengan data yang tersebut diatas, peneitian diharapkan mampu mengupas tentang peran keluarga dalam meningkatkan kecerdasan emosional anak di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ulum Poncokusumo.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian yang dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ulum Poncokusumo ini selama proses penelitian menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu:

1. Wawancara

Kegiatan secara lisan secara langsung dalam penggalian informasi dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada responden dan dilekngkapi instrumen pelengkap seperti *tape recorder*, gambar, brosur dan material.⁵⁸ Peneliti mewawancarai pihak-pihak yang berkaitan dengan judul penelitian. Narasumber dalam penelitian ini, yaitu:

- 1) Kepala sekolah Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ulum Poncokusumo, untuk mendapatkan informasi mengenai kecerdasan emosional siswa.

⁵⁸ Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV Alfabeta, 2008), hlm. 139.

2) Keluarga atau orang tua, untuk memperoleh informasi mengetahui peran dalam meningkatkan kecerdasan emosional anak.

Jadi, secara eksplisit dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan teknik wawancara berarti peneliti harus berhubungan secara langsung dengan objek yang sedang diteliti guna mengetahui informasi secara maksimal dan mendetail sehingga tujuan tercapai dengan baik.

2. Observasi

Observasi adalah “observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki”.⁵⁹ Pendapat lain mengatakan bahwa observasi adalah “pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan”.⁶⁰

Nasution (1998) mengatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Marshall (1995) menyatakan bahwa melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut.⁶¹

⁵⁹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1994), jlm. 136.

⁶⁰ Joko Subagyo, *Metodologi Penelitian dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), Cet:4, hlm. 63.

⁶¹ *Ibid.*, hlm. 226.

Observasi dapat didefinisikan sebagai pemilihan, perubahan, pencatatan, dan pengkodean serangkaian dan perilaku dan suasana yang berkenaan dengan organisme sesuai dengan tujuan-tujuan empiris. Dalam pengertian psikologi, observasi atau pengamatan meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera. Jadi, mengobservasi dapat dilakukan melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba dan pengecap.

Menurut cara pelaksanaannya kegiatan observasi dan tujuan dilakukannya observasi, dibedakan dalam dua bentuk, yaitu:

- a. Observasi partisipatif (pengamat terlibat)
- b. Observasi non partisipatif (pengamat tidak terlibat)⁶²

Dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi non partisipatif. Jadi dalam hal ini peneliti datang ke tempat keluarga siswa yang akan diamati tetapi tidak ikut terlibat didalamnya. Observasi dilakukan dengan cara pengamatan pada saat proses wawancara bersama salah satu anggota keluarga siswa untuk mengetahui bagaimana kondisi lapangan tentang peran keluarga dalam meningkatkan kecerdasan emosional anak.

⁶² *Ibid.*, hlm. 63.

3. Dokumentasi

Dalam pelaksanaan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, dan sebagainya.⁶³ Adapun yang diperoleh melalui metode dokumentasi ini adalah sejarah berdirinya sekolah, letak geografis sekolah, data guru, data jumlah siswa, sarana dan prasarana pendidikan serta dokumen-dokumen lain. Dokumentasi dimanfaatkan guna memahami dan mengetahui keterangan dari Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ulum Poncokusumo, keluarga atau orang tua siswa dan pihak-pihak terkait untuk mewujudkan tujuan yang telah ditentukan.

F. Analisis Data

Analisis data adalah analisis terhadap data yang telah tersusun atau data yang telah diperoleh dari asil penelitian di lapangan. Dalam hal ini peneliti menggunakan metode Data Kualitatif yaitu proses pelacakan dan pengaturan secara sistematis, transkrip, wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain yang dikumpulkan untuk menemukan makna terhadap data-data tersebut agar dapat di interpretasikan temuannya pada orang lain.⁶⁴

Peneliti menggunakan analisis data dilapangan dengan model Miles dan Huberman, yaitu pengumpulan data dilakukan secara berulang-ulang

⁶³ *Ibid.*, hlm. 149.

⁶⁴ Nurul Zuriyah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori aplikasi*, (Jakarta; PT. Bumi Aksara, 2006), hlm. 217.

sampai tuntas dan data dianggap kredibel.⁶⁵ Adapun langkah-langkah proses analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Data yang diperoleh dari lapangan masih bersifat kompleks. Untuk itu perlu diteliti dan dirinci. Data yang bersifat kompleks tersebut dianalisis melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang diperlukan, memfokuskan data berdasarkan rumusan penelitian, kemudian dicari tema dan polanya. Dengan reduksi data akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan peneliti untuk menemukan data selanjutnya.

Data yang telah dikumpulkan dalam penelitian ini, kemudian dipilih dan dipilah oleh peneliti berdasarkan rumusan penelitian. Ketika terdapat data yang kurang, peneliti segera melakukan penemuan data selanjutnya.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah mereduksi data maka selanjutnya melakukan display data atau menyajikan data. Penyajian data dilakukan dalam bentuk teks naratif atau uraian singkat yang berbentuk bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya.

Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya, biasanya data yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif dengan teks

⁶⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 337.

yang bersifat naratif.⁶⁶ Dengan menyajikan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi. Pada tahap penyajian data ini, peneliti akan memaparkan atau menyajikan data yang telah diperoleh pada saat penelitian, dimana data tersebut adalah hasil dari reduksi data yang sudah difokuskan pada topik penelitian.

Penelitian ini, peneliti menyajikan data dalam bentuk uraian singkat dari temuan penelitian. Data tersebut dijabarkan dalam bentuk teks naratif yang disajikan dalam catatan hasil wawancara.

3. *Verification* (Penarikan Kesimpulan)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Peneliti dalam melakukan penarikan kesimpulan dengan mencermati dan menggunakan pola pikir yang dikembangkan. Penarikan kesimpulan dari hasil penelitian ini menjawab semua rumusan masalah yang telah ditetapkan oleh peneliti.

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang di rumuskan sejak awal tetapi mungkin juga tidak karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan.⁶⁷

⁶⁶ *Ibid.*, hlm. 341

⁶⁷ *Ibid.*, hlm. 345.

G. Uji Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data dalam penelitian kualitatif adalah untuk mendapatkan perbedaan antara yang ditemukan oleh peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti.⁶⁸ Pada pengecekan keabsahan data ini terdapat triangulasi sumber, teknik pengumpulan data, dan waktu. Pengecekan keabsahan data pada penelitian ini akan dilakukan dengan cara berikut ini:

1. Triangulasi sumber dengan cara data yang diperoleh dicek melalui beberapa sumber. Sumber data primer pada penelitian ini adalah kepala sekolah dan keluarga siswa. Sehingga peneliti akan menyesuaikan data dari sumber data primer tersebut. Peneliti melakukan wawancara secara bergantian.
2. Triangulasi teknik pengumpulan data dengan cara data penelitian diperoleh dari sumber yang sama akan tetapi menggunakan teknik yang berbeda. Peneliti awalnya menemui kepala sekolah untuk menanyakan apa saja yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa. Kemudian melakukan wawancara dengan kepala sekolah serta memilih narasumber yang akan diwawancarai.
3. Triangulasi waktu dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara dan dokumentasi dalam waktu yang berbeda. Peneliti melakukan penelitian dalam waktu yang berbeda dengan salah

⁶⁸ *Ibid.*, hlm. 365.

satu anggota keluarga siswa Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ulum Puncokusumo. Sehingga, peneliti dapat mengetahui data valid, apabila terdapat perbedaan data maka peneliti akan melakukan pengecekan secara berulang sampai data dapat ditemukan.

H. Prosedur Penelitian

Prosedur pada penelitian secara umum terdiri dari tahap pra-lapangan, tahap kerja dan tahap analisis data. Berikut penjelasan pada tiap-tiap tahap tersebut:

a. Tahap pra-lapangan

Kegiatan yang dilakukan peneliti dalam tahap ini, yaitu:

- 1) Membuat *outline* penelitian.
- 2) Menentukan lokasi penelitian.
- 3) Membuat surat izin penelitian di fakultas.
- 4) Melakukan wawancara dan observasi ke Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ulum Puncokusumo guna menemukan fokus penelitian serta objek penelitian.

b. Tahap kerja

Tahap ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

- 1) Mengadakan observasi langsung ke rumah keluarga siswa yang di tuju.
- 2) Memasuki lapangan, peneliti mulai mengamati berbagai fenomena yang ada di lokasi tersebut, serta wawancara dengan pihak yang bersangkutan dengan penelitian terkait peran keluarga dalam meningkatkan kecerdasan emosional anak.

3) Menyusun laporan penelitian berdasarkan data yang diperoleh di lokasi penelitian.

c. Tahap penyelesaian

Memasuki tahap yang terakhir ini, peneliti menyajikan data dalam bentuk deskripsi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Dalam penulisan laporan penelitian, peneliti menggunakan aturan dan kaidah yang berlaku di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan sehingga proses penyusunan laporan hasil penelitian tersebut sesuai dengan aturan kaidah yang berlaku.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Deskripsi Objek Penelitian

a. Profil Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ulum Poncokusumo⁶⁹

1) Sejarah Singkat Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ulum Poncokusumo

Awal berdirinya Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ulum Poncokusumo pada tahun 1959 atas prakarsa masyarakat desa Gadungan Karanganyar yang pada saat itu menginginkan adanya lembaga pendidikan islam, maka pada akhirnya didirikanlah sebuah lembaga islam dengan nama Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ulum.

Seiring berjalannya waktu, peserta didik semakin bertambah, maka Nurul Ulum membuka Madrasah Tsanawiyah Nurul Ulum dengan tujuan untuk melestarikan dan mengembangkan pendidikan yang berbasis agama islam.

Setelah mengalami perjalanan yang penuh rintangan, akhirnya kini Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ulum dapat tumbuh dan berkembang. Harapannya agar para siswa dan calon siswa lebih tertarik untuk melanjutkan dan masuk di madrasah ini, sehingga secara kuantitas bertambah banyak dan secara kualitas dapat diandalkan.

⁶⁹ Dokumentasi profil Madrasah pada tanggal 5 Mei 2021

2) Identitas Sekolah

- a) Nama Madrasah : MI NURUL ULUM
- b) NSM : 111235070191
- c) NPSN : 60715175
- d) Status : Swasta
- e) Jenjang Akreditasi : Terakreditasi "A"
- f) Tahun Didirikan : 1959
- g) Waktu Belajar : Pagi
- h) Kepemilikan Tanah : Milik Yayasan
- i) Nama Kepala Madrasah : Nurul Maftuha,S.Ag
- j) Masa Kerja Kepala Madrasah : 8 Tahun

3) Data Kepala Sekolah

Berikut nama-nama kepala Madrasah sejak berdiri hingga sekarang:

- a) Bapak Abdul Rokhim
- b) Bapak Syarifuddin
- c) Bapak Pitono
- d) Bapak Ruba'i Syarqowi
- e) Bapak Kholiq
- f) Bapak Mufid
- g) Bapak Matlazim
- h) Bapak Sutris
- i) Bapak Sumarto

- j) Bapak Samuji
- k) Bapak Adnan
- l) Ibu Nurul Maftuhah,S.Ag

4) Alamat Lembaga

- a) Jalan : Jalan Raya Gadungan Karanganyar
- b) Nomor Telepon : 0341-7654522
- c) Email : mi.nutululum123@gmail.com
- d) Desa/Kelurahan : Gadungan Karanganyar
- e) Kecamatan : Poncokusumo
- f) Kabupaten/Kota : Malang
- g) Provinsi : Jawa Timur

5) Letak Geografis

Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ulum berada di Jl. Raya Gadungan Karanganyar Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang Jawa Timur ini didirikan pada tahun 1959 atas prakarsa masyarakat desa Gadungan Karanganyar yang menginginkan adanya lembaga pendidikan islam di daerah mereka.

Sedangkan jika ditinjau dari letak geografisnya, Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ulum Poncokusumo berada dengan posisi geografis yang terletak dipinggir jalan raya dan bersebelahan dengan:

- a) Sebelah Timur : Jalan Raya Gadungan
- b) Sebelah Barat : MTs. Nurul Ulum
- c) Sebelah Selatan : SDN Karanganyar II

d) Sebelah Utara : Rumah Penduduk

6) Visi dan Misi Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ulum Poncokusumo

a) Visi

Terbentuknya Insan Beriman, Berilmu, Terampil dan Berakhlakul Karimah.

b) Misi

1. Mencetak anak didik menjadi manusia beriman dan berilmu serta memiliki keterampilan yang berguna bagi masyarakat, Agama, Nusa dan bangsa.
2. Mendidik dan mengantar anak menjadi orang berbudi luhur dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.
3. Menciptakan suasana belajar-mengajar yang harmonis, tertib dan disiplin.
4. Mengantarkan dan mempersiapkan siswa untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

7) Tujuan Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ulum

- a) Menegakkan Agama Allah SWT melalui syariat Islam ‘ala ahli sunnah waljama’ah.
- b) Mengemban amanat umat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pelayanan kebutuhan masyarakat di bidang pendidikan.
- c) Meningkatkan kemampuan dan profesional guru dalam menghadapi tugas-tugas kependidikan dan kemasyarakatan.

d) Menciptakan situasi madrasah yang aman dan tentram.

8) Data Guru Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ulum Poncokusumo

Adapun struktur organisasi di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ulum Poncokusumo adalah sebagaimana berikut:

Gambar 4.1 Data Guru MI Nurul Ulum Poncokusumo

NO	Nama Guru	L/P	Tanggal Lahir	Pendidikan Terakhir			Masa Pengajaran Yang Didapatkan	Masa Pengajaran Yang Didapatkan	NO & SK PENGANGGAPAN BURAT TUGAS	Alamat Rumah
				Dipilih	Jumlah Tahun	Tahun				
1	NURUL MAFTUHAH, S.Ag	P	14/01/1978	PAI	2000	14/07/2001	Kepala Madrasah	PC/493/M/SEK/II/2014	Wajidi	
2	SITI ANIBAH, S.Pd	P	28/08/1978	PGSD	2015	01/08/1997	Guru Kelas I	PC/494/M/SEK/II/2014	Cadangan	
3	LAILI FATATUL MAULIDIYAH, S.Pd	P	12/05/1997	PGSD	2015	01/06/2000	Guru Kelas III	PC/498/M/SEK/II/2014	Ditugaskan	
4	NUZUL FIQRIYAH, S.Pd	P	01/06/1981	PAI	2003	14/07/2001	Guru Kelas V-A	PC/1104/M/SEK/II/2014	Cadangan	
5	MOHAMMAD DARDIRI, S.Pd	L	13/07/1979	SI	2013	26/01/2002	Guru Kelas VI-B	PC/1105/M/SEK/II/2014	Wibingloman	
6	TIN SUAIDAH, S.Pd	P	28/06/1980	SI	2013	01/06/2007	Guru Mapel	PC/1105/M/SEK/II/2014	Cadangan	
7	SILVIA ANGGRAINI, S.Pd	P	02/04/1990	SI	2013	20/10/2007	Guru Kelas V-B	PC/491/M/SEK/II/2014	Cadangan	
8	MISBAHUS SURURL, S.Pd	L	13/04/1989	SI	2017	14/07/2015	Guru Kelas V-B	PC/2070/M/SEK/II/2020	Kabangrejo	
9	KHURIN IN, S.Pd	P	13/04/1985	SI	2009	14/07/2015	Guru Kelas II	PC/2069/M/SEK/II/2020	Kepanjen	
10	AFIATUL URIDA, S.Ag	P	15/11/1975	SI	2009	15/07/2018	Guru Kelas IV	PC/2071/M/SEK/II/2020	Kaati	
11	CHOIRUL ISLAM	L	28/08/1971	SLTP	-	1983	Penjaga Madrasah		Cadangan	

9) Data Siswa Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ulum Poncokusumo

Adapun data jumlah siswa-siswi di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ulum Poncokusumo sebagaimana berikut:

Tabel 4.1 Jumlah Siswa Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ulum

KELAS	P	L	JUMLAH
Kelas 1	12	9	21
Kelas 2	9	18	27
Kelas 3	21	13	34
Kelas 4	22	21	43
Kelas 5	24	17	41
Kelas 6	9	15	24
Jumlah Total			190

10) Data Sarana dan Prasarana

Adapun data sarana dan prasarana di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ulum Poncokusumo, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.2 Tabel Sarana dan Prasarana Madrasah Ibtidaiyah
Nurul UlumPoncokusumo

NO.	PRASARANA	JUMLAH	KONDISI
1.	Kantor Guru	1	Baik
2.	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
3.	Ruang kelas	7	Baik
4.	Labolatorium Komputer	1	Baik
5.	Perpustakaan	1	Baik
6.	Mushola	1	Baik
7.	Ruang UKS	1	Baik
8.	Toilet Guru	1	Baik
9.	Toilet Siswa	2	Baik
10.	Gudang	1	Baik
11.	Koperasi	1	Baik
12.	Tempat Parkir	1	Baik
13.	Halaman dan Lapangan	1	Baik

2. Paparan Data Penelitian

a. Peran Keluarga Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Anak di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ulum Poncokusumo.

Peneliti mendeskripsikan hasil temuan di lapangan berdasarkan fokus penelitian yaitu bagaimana peran keluarga dalam upaya meningkatkan kecerdasan emosional anak di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ulum Poncokusumo, pola asuh orang tua dalam meningkatkan kecerdasan emosional anak di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ulum Poncokusumo. Informasi yang diperoleh dari observasi, wawancara dan dokumentasi diharapkan dapat memberikan gambaran tentang tujuan penelitian yang ingin dicapai.

Informasi utama dari penelitian ini berasal dari keluarga, dikarenakan keluarga memiliki peran dalam meningkatkan kecerdasan emosional dalam kehidupan sehari-hari khususnya ketika siswa berada di lingkungan rumah. Dalam penelitian ini penulis melakukan observasi dan wawancara kepada lima keluarga dengan latar belakang yang berbeda untuk memperoleh data tentang situasi dan kondisi keluargayang ada. Selain itu informasi utama yang disampaikan oleh guru kelas sebagai informan untuk menggali informasi terkait peran keluarga dalam meningkatkan kecerdasan emosional anak. Peneliti melakukan observasi dengan kepala sekolah dan guru kelas sebelum peneliti melakukan penelitian. Peneliti melakukan wawancara dengan lima informan pada waktu yang sama. Peneliti meminta izin dengan keluarga siswa yang akan diteliti. Peneliti melakukan wawancara dengan berpedoman pada pedoman wawancara.

Adapun penyajian data dan analisis data dari hasil observasi dan wawancara pada kelima keluarga dengan latar belakang yang berbeda-beda tentang peran keluarga dalam meningkatkan kecerdasan emosional anak di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ulum Poncokusumo. Berikut ini penulis sajikan data masing-masing keluarga hasil observasi dan wawancara:

1. Kondisi Kecerdasan Emosional Anak di Madrasah Nurul Ulum Poncokusumo

Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ulum Poncokusumo memiliki kegiatan pembiasaan yang diterapkan untuk siswa-siswanya sebelum melakukan kegiatan pembelajaran. Sebagaimana hasil wawancara dengan Bu Nurul Maftuhah yang menyatakan bahwa:

“Pada saat kegiatan pembelajaran masih normal dan belum ada pandemi disini kami menerapkan banyak pembiasaan pada anak-anak.”⁷⁰

Berdasarkan pernyataan Bu Nurul Maftuhah kita dapat mengetahui bahwa di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ulum dilakukan beberapa pembiasaan kepada siswa. Agar kita bisa mengetahui lebih jelas pembiasaan apa saja yang dilakukan, berikut pemaparan Bu Nurul Maftuhah terkait pembiasaan apa saja yang telah diterapkan sebelum adanya pandemi:

“Pembiasaan melakukan salim antara guru dan siswa ketika baru datang ke sekolah, sebelum kegiatan pembelajaran dimulai terlebih dahulu berdo’adan membaca beberapa ayat surat Yasiin, pada hari jum’at ada kegiatan amal dan sholat dhuha berjamaah kalau ada keperluan arus meminta izin. Orang tua juga sudah dijadwalkan untuk

⁷⁰ Wawancara dengan Bu Nurul Maftuhah, kepala Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ulum Poncokusumo pada hari Jum’at, 01 Mei 2021, pukul 09.45-10.55 WIB.

menjemput anak ketika pulang sekolah karena sekolah berada tepat disebelah jalan raya.”⁷¹

Berdasarkan pemaparan tersebut kita bisa mengetahui bahwa kegiatan siswa sebelum adanya pandemi sangatlah beragam. siswa dapat mengembangkan kecerdasan emosionalnya melalui pembiasaan yang sudah diterapkan di sekolah. Misalnya, dengan adanya kegiatan salim ketika baru datang ke sekolah bisa mengembangkan kecerdasan emosional siswa pada aspek membina hubungan, sehingga siswa dapat berkomunikasi dengan baik kepada bapak dan ibu gurunya. Kita bisa mengetahui kegiatan-kegiatan pembiasaan tersebut telah diterapkan dalam keseharian siswa di sekolah. Bapak dan Ibu guru juga berperan dalam penerapan kegiatan pembiasaan tersebut. Kegiatan pembiasaan tersebut menjadikan siswa terbiasa melakukan kegiatan-kegiatan yang baik.

Bu Nurul Maftuhah memaparkan bahwa kecerdasan emosional anak di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ulum sudah terkelola dengan cukup baik, hal ini berdasarkan pemaparan Bu Nurul Maftuhah sebagai berikut:

“Anak-anak disini emosinya sudah cukup baik mbak akan tetapi ada juga yang emosinya belum terkelola dengan baik, sebagian besar anak-anak itu kan masih tergantung dari didikan orang tuanya dan juga kebiasaannya ketika dirumah bagaimana. Tingkah polah anak ketika di dalam rumah mereka kan kita nggak tau ya mbak bisa di rumahnya anaknya pendiam tapi kalau di sekolah nakal sama teman dan sama guru nggak sopan atau malah sebaliknya, pokoknya disini kami di sekolah ini membimbing serta mengarahkan siswa dengan banyak cara, salah satunya ya itu dengan memberikan tugas yang bervariasi dan diselingi menyanyi atau melakukan sebuah game gunanya untuk melihat keantusiasan siswa ketika belajar, anak-anak

⁷¹ Wawancara dengan Bu Nurul Maftuhah, kepala Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ulum Poncokusumo pada hari Jum'at, 01 Mei 2021, pukul 09.45-10.55 WIB.

kan mudah bosan ketika belajar dan biar ndak ngobrol sendiri dengan temannya jadi harus ada selingan.”⁷²

Bu Nurul Maftuhah memaparkan bahwa kecerdasan emosional siswa bisa dilihat dari keseharian siswa ketika diberikan tugas oleh guru. Sehingga, siswa memiliki rasa tanggung jawab dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru kemudian fokus mengendalikan dirinya dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru.

Berdasarkan pemaparan Bu Nurul Maftuhah tersebut diketahui juga bahwa ketika siswa dapat mengembangkan emosinya maka kecerdasan emosionalnya akan meningkat, berikut pemaparannya:

“Secara otomatis kemudian didukung dengan feedback-feedback dari guru itu bisa menambah motivasi anak-anak sehingga emosinya anak-anak bisa meningkat.”⁷³

Ketika siswa dapat merasakan emosi dirinya, yang bisa dilihat dari antusiasnya dalam mengerjakan tugas maka siswa tersebut dapat mengenal tindakan yang dapat mempengaruhi perasaannya. Seperti ketika guru memberikan tugas, kemudian siswa antusias untuk mengerjakan tugas dari guru dengan senang dan tidak memiliki rasa terpaksa.

Kecerdasan emosional anak di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ulum sangat beragam. Kecerdasan emosional tersebut tercermin dari antusias yang dimiliki siswa. Seperti pemaparan Bu Nurul Maftuhah berikut ini:

⁷² Wawancara dengan Bu Nurul Maftuhah, kepala Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ulum Poncokusumo pada hari Jum'at, 01 Mei 2021, pukul 09.45-10.55 WIB.

⁷³ Wawancara dengan Bu Nurul Maftuhah, kepala Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ulum Poncokusumo pada hari Jum'at, 01 Mei 2021, pukul 09.45-10.55 WIB.

“Anak-anak mestinya punya keunikan yang bermacam-macam ya mbak dan pastinya memiliki karakter yang berbeda-beda. Setiap pagi saya memberikan motivasi sebelum mereka melakukan kegiatan pembelajaran saya punya cara untuk mengetahui antusiasnya anak-anak. Misalnya ketika saya menanyakan atau memanggil namanya dan saya beri pertanyaan dengan tiba-tiba misalnya, tepuk rukun islam. Nah, itu kan bisa dilihat siapa yang memperhatikan dan tidak memperhatikan. Dilihat dari sisi emosionalnya menyampaikan, ini menyampaikan dengan baik dan bersemangat. Kemudian juga dari pembelajaran emosional, yang sungguh-sungguh dan memperhatikan.”⁷⁴

Berdasarkan pemaparan dari Bu Nurul Maftuhah, beliau mengevaluasi kecerdasan emosional siswa melalui keantusiasan siswa. Menurut beliau siswa yang tidak memiliki keantusiasan maka kecerdasan emosionalnya sedang tidak baik. Dalam artian bisa sedang dalam keadaan tidak senang ketika belajar. Berikut pemaparan Bu Nurul Maftuhah tentang kecerdasan emosional siswa Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ulum Poncokusumo:

“Disaat pandemi seperti sekarang ini mbak, dalam mengerjakan tugas pada waktu pembelajaran mereka sudah bisa mandiri, saat ini kan selalu melalui teknologi smartphone jadi apabila jika ada kesulitan bisa lihat di google atau tanya orang tua dan kakaknya. Memang kalo awal-awal pembelajaran online selalu dibantu orang tua atau kakaknya. Karena disini kami juga menanamkan nilai kejujuran jadi ya alhamdulillah anak-anak sekarang mengerjakan sesuai dengan instruksi bapak ibu guru yang memberikan tugas.”⁷⁵

Berdasarkan pemaparan dari Bu Nurul Maftuhah kemandirian merupakan salah satu bentuk kecerdasan emosional yang dimiliki oleh siswa. Berdasarkan data yang diperoleh dan dipaparkan diatas dapat disimpulkan kecerdasan emosional anak di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ulum sudah

⁷⁴ Wawancara dengan Bu Nurul Maftuhah, kepala Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ulum Poncokusumo pada hari Jum'at, 01 Mei 2021, pukul 09.45-10.55 WIB.

⁷⁵ Wawancara dengan Bu Nurul Maftuhah, kepala Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ulum Poncokusumo pada hari Jum'at, 01 Mei 2021, pukul 09.45-10.55 WIB.

terkelola dengan baik dengan adanya bentuk-bentuk kegiatan pembiasaan yang sudah diterapkan oleh guru dan siswa di sekolah yang dapat meningkatkan kecerdasan emosional siswa, serta kecerdasan emosional dapat mempengaruhi siswa ketika waktu pembelajaran akan dimulai.

Kecerdasan emosional di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ulum Poncokusumo ini diterapkan oleh guru-guru kepada siswa-siswanya dengan memberika kegiatan pembiasaan serta tauladan yang baik dalam aktivitas di sekolah. Di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ulum Poncokusumo untuk kelas bawah sendiri pengembangan kecerdasan emosional yang dikembangkan adalah kemampuan untuk mengenal emosi diri sendiri, mengenal emosi orang lain dan mengelola emosi, dari tiga hal tersebut dapat diharapkan dapat mengembangkan kecerdasan emosional siswa pada saat pembelajaran. Selain itu tuntutan akademik juga menjadi alasan, banyak sekali yang akan dinilai dalam rapot selain sikap, perilaku, tingkah laku, sopan santun dan lain sebagainya, oleh karena itu diharapkan kecerdasan emosional ini akan timbul dalam kegiatan pembelajaran.

2. Peran Keluarga dalam Upaya Meningkatkan Kecerdasan Emosional Anak di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ulum Poncokusumo

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 08 Mei 2021, kepada lima keluarga dengan latar belakang yang berbeda-beda. Ada beberapa pertanyaan yang diajukan untuk mengetahui bagaimana peran keluarga dalam upaya meningkatkan kecerdasan emosional anak. Berikut ini penulis sajikan data masing-masing keluarga:

- a. Keluarga dari siswi bernama Melinda, anggota keluarga yang penulis wawancarai adalah ibu Wiwit Sofiatul Lutfia selaku ibu siswa.⁷⁶

Ibu Wiwit sebagai informan 1 merupakan salah satu orang tua siswa di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ulum Poncokusumo, usia ibu Wiwit 29 tahun dan bekerja sebagai ibu rumah tangga. Yang menjadi subjek dari informan 1 ini adalah putrinya yang bernama Melinda yang duduk di bangku kelas 3 di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ulum Poncokusumo.

Penulis melakukan wawancara dengan ibu Wiwit guna memperoleh informasi mengenai bagaimana peran keluarga dalam upaya mendidik anak ketika berada di dalam rumah dalam hal meningkatkan kecerdasan emosional anak. Kemudian ibu Wiwit menyatakan bahwa:

“Anak saya Melinda ini saat berada di rumah begini mbak. Untuk kegiatan belajarnya saat ini kan tasek di rumah mbak ya, jadi dalam aktifitas setiap hari ya bisa di awasi. Kalau belajarnya tak kasih jadwal walaupun anaknya ini sedikit arasan tapi saya usahakan anaknya mau belajar dan mengerjakan tugasnya, kadang kalau saya pas lagi repot masak atau apa gitu ya saya minta ayahnya mendampingi biar dia mau mengerjakan tugasnya. Kalau untuk sholat ya terus diajak mbak soalnya kan masih belajar juga. Saya jadwal kalau belajar dan yang lain-lain mengaji kan mesti sore mbak. Kalau nggak di jadwal ya semrawut kadang kalau malesnya muncul ya dipaksa biar mau belajar”

Dari hasil wawancara di atas dapat dijelaskan bahwa pengawasan di rumah lebih sering dilakukan dan di pantau oleh kedua orang tuanya, dengan cara menjadwalkan kegiatannya agar tepat waktu.

⁷⁶ Wawancara dengan Ibu Wiwit Sofiatul Lutfia, orang tua Melinda, pada tanggal 08 Mei 2021.

Sedangkan untuk mendidik anak supaya memiliki sikap yang baik keluarga selalu memberikan contoh teladan yang baik untuk anak, berikut pernyataan ibu Wiwit:

“Dengan mencontohkan perilaku yang baik mbak, kayak kalau sudah adzan nggeh diajak cepet-cepet sholat, anak saya kan perempuan nggeh lumayan manut kalo disuruh, tapi kadang pas nggak manut sama saya ya bapaknya tak suruh negur kalau sama bapaknya kan takut jadi manut”

Dalam melatih sikap tanggung jawab kepada siswi, keluarga khususnya orang tua selalu memantau perkembangannya dan selalu bertanya mengenai kegiatan apa saja yang sudah dilakukan.

Berikut ini pemaparan ibu Wiwit terkait dengan pentingnya peduli terhadap sesama ketika orang lain terkena musibah atau sedang berduka:

“ya kita ajara gimana ketika temannya ada yang sakit ya kita kasih tau untuk menjenguknya terus di do’akan biar cepet sembuh, kalau ke tempat saudara agak susah anaknya. Nggeh kami selalu mengajarkan anak untuk besikap sopan santun kepada siapapun”

Dalam keluarga ini segala kebutuhan anak selalu berusaha mereka penuhi terutama dalam hal pendidikan, sedangkan untuk keinginan anak masih tergantung keuangan dan seberapa besar pentingnya keinginan tersebut terhadap anak, berikut pemaparannya:

”Kebutuhannya mesti dipenuhi mbak, kebutuhan yang penting kan ada banyak. Kalo soal kenginan ya jarang dituruti, kapan minta jalan-jalan apa mau beli barang yang dikepingini itu tergantung uange ada apa tidak mbak”

Karakter anak ketika sedang marah atau sakit seringkali merajuk, marah apabila ada permintaan yang tidak dikabulkan oleh

orang tua dan pada saat itu orang tua akan segera menasehati anak, berikut pernyataan ibu Wiwit:

“anaknya kalau sakit mesti merajuk mbak kalau marah kalau sakit ya rewel gitulah biasanya, biasanya saya nasehari anaknya kalau marah nggak dituruti atau pas dilarang kalau sakit ya segera periksa ke klinik”

Berdasarkan pernyataan ibu Wiwit, peneliti juga menggali informasi dengan melakukan wawancara kepada Melinda. Pernyataan ibu Wiwit dibenarkan oleh Melinda sebagai berikut:

“iya orang tua saya selalu mengingatkan saya jika adutugas yang belum dikerjakan, kalo belajar seringnya sama ibu biasanya waktu sore habis ngaji biasanya malam. Kalo ibu selalu mengingatkan cepet-cepet sholat kalo sudah adzan.”

Dari wawancara tersebut Melinda sebisa mungkin menjelaskan dengan bahasanya sendiri bagaimana perlakuan orang tuanya kepadanya dalam kesehariannya ketika berada di lingkungan rumah, orang tuanya selalu mengingatkan beribadan dan belajar karena orang tua Melinda menanamkan karakter disiplin dengan memberikan waktu dan jadwal dalam belajar.



Gambar 4.2 Wawancara dengan ibu Wiwit Sofiatul Lutfia

- b. Keluarga dari siswa yang bernama Umar Mahres, nama ibu adalah Khulya Fadilatur Rofiqoh.⁷⁷

Dalam keluarga kedua yang dijadikan yaitu ibu siswa yang selalu banyak meluangkan banyak waktu dengan anaknya. Dalam perannya mendidik anak ibu tak segan menegur dan memarahi jika anak dianggap melanggar aturan atau melakukan kesalahan dalam keluarga, berikut pernyataan dari ibu Khulya:

“ngge kadang kulo marahi mbak terus tak beri hukuman nggak boleh pergi bermain”

Untuk melatih kemandirian dan sikap tanggung jawab anak keluarga ini mengajarkan kebiasaan kecil seperti merapikan mainannya setelah dipakai, jika anak tidak mau orang tua akan membantu, berikut pernyataannya:

“larene tasek ngalem mbak, kadang nggeh habis bermain mau ngringkes sendiri mainannya kadang nggeh perlu dibantu kaleh diomeli dulu biar gerak”

Dalam upaya menjaga hubungan baik dengan anak dalam keluarga orang tua selalu berusaha memberikan kasih sayang yang cukup, berikut pemaparan dari ibu Khulya:

“selalu memberikan kasih sayang yang cukup mbak jangan sampe anaknya nggak di urus”

Menurut ibu Khulya, anaknya sangat mudah merajuk jika sedang sakit atau marah. Dalam kondisi seperti itu ibu akan mengajak anak atau membujuknya, berikut pernyataannya:

⁷⁷ Wawancara dengan Ibu Khulya Fadilatur Rofiqoh, orang tua Umar, pada tanggal 08 Mei 2021.

“ngalem mbak anaknya kalau sakit, kalau marah nggeh mesti nangis nanti anaknya juga diam sendiri”

Untuk membenarkan pernyataan pernyataan ibu Khulya, peneliti menggali informasi dengan melakukan wawancara kepada Umar Mahres. Pernyataan ibu Khulya dibenarkan oleh Umar sebagai berikut:

“ibu selalu mengingatkan sholat terus belajar, sama kalo main juga tidak boleh lama-lama sampai maghrib kalau nggak manut biasanya dimarahi sama”

Dalam meningkatkan kecerdasan emosional orang tua mengasuh dan mendidik Umar dengan selalu memberi peringatan ketika anak tidak patuh terhadap perintah orang tua serta memberi nasihat ketika anak marah supaya tidak mengulangi hal yang dapat merugikannya.



Gambar 4.3 Wawancara dengan ibu Khulya Fadilatur Rofiqoh

- c. Keluarga dari siswa bernama Aqil Syafiq, anggota keluarga yang penulis wawancarai atas nama ibu Anifah.⁷⁸

⁷⁸ Wawancara dengan Ibu Anifah, orang tua Aqil, pada tanggal 08 Mei 2021.

Menurut anggota keluarga yang penulis wawancarai, dalam keluarga ini selalu meluangkan waktu untuk mendampingi anak melakukan aktifitas atau sekedar mengamati kegiatannya ketika berada dilingkungan rumah, berikut ini pernyataan dari ibu Anifah:

“saya kerjanya penjahit ya mbak kalau kerja nggeh dirumah mawon jadi bisa sama ngawasi Aqil, kalau sekarang susah mbak sekolah dirumah malih bagi waktu kerja sama dampingi anak sekolah ngerjakan tugas ya gimana lagi gelem gak gelem dilakoni wong anaknya”

Walaupun berjenis kelamin laki-laki akan tetapi keluarga tidak lantas memberikan kebebasan pergaulan untuk anak dan dalam melatih agar anak bertanggung jawab dan mandiri orang tua selalu mengingatkan kegiatan apa saja yang harus dilakukan seperti mengaji, belajar, dan sholat. Berikut pernyataannya:

“kalau main itu mbak anaknya sering di dalam rumah kadang temannya seng diajak kerumah, yerus kegiatannya juga tidak saya jadwal Cuma kalau waktu ngaji, belajar, sholat terus diingatkan”

Dalam keluarga ini selalu mengutamakan kebutuhan untuk anak sedangkan tidak semua keinginan dapat didapatkan anak, selagi keinginan yang dianggap berlebihan tidak akan dipenuhi oleh keluarga karena dinilai tidak bermanfaat dan hanya akan menghabiskan biaya. Berikut pernyataan ibu Anifah:

“untuk kebutuhan selalu dipenuhi nggeh, kalau minta mainan dan pingin iki pingin iku ya jika mampu atau cukup uange ya dituruti asal nggak terlalu sering tapi uang jajan selalu dikasih mbak”

Menurut hasil pengamatan peneliti, anak dalam keluarga informan ketiga yang di wawancarai ini cenderung pemalu. Oleh karena itu untuk melatih sifat kepercayaan diri anak keluarga terutama orang tua selalu mendukung akan anak lakukan seperti ketika anak mulai pertama kali pergi ke taman pembelajaran Al-Qur'an mulanya anak berangkat selalu diantar dan minta didampingi dan lama kelamaan anak sudah mau berangkat sendiri dan tidak perlu ditemani.

Berikut pernyataan ibu Anifah:

“diberi dukungan mbak, kayak dulu waktu pertama pergi mengaji selalu minta antar sama ditunggu sekarang sudah mau berangkat sendiri sama nggak perlu jaluk tungguk”

Untuk membenarkan pernyataan dari ibu Anifah penulis juga menggali informasi dengan melakukan wawancara dengan Aqil.

Pernyataan kedua orang tuanya dibenarkan oleh Aqil:

“ibu sama bapak selalu mengingatkan saya sholat terus belajar, sama kalo main juga tidak boleh lama-lama sampai maghrib kalau nggak manut takut dimarahi”

Dalam memberikan pengawasan kepada anak orang tua selalu memberi dampingan pada waktu belajar dan jika berada diluar rumah orang tua selalu menegaskan kepada anak bahwa selalu ada batasan disetiap kegiatan yang anak lakukan baik didalam maupun diluar rumah.



Gambar 4.4 Wawancara dengan ibu Anifah

- d. Keluarga dari siswa bernama Mohammad Kaffa Alifi, anggota keluarga yang penulis wawancarai adalah ibu siswa atas nama ibu Nuzulul Fiqriyah.⁷⁹

Saat penulis datang untuk mewawancarai salah satu anggota keluarga terlihat sekali anak nampak sangat nyaman dengan anggota keluarganya, begitu pula dengan anggota keluarga dirumahnya yang terlihat begitu antusias dengan siswa. Keluarga sangat mengawasi pergaulan anak saat berada dirumah atau lingkungan bermainnya tetapi tidak sampai dengan mengekang anak dan hanya perlu tahu dengan siapa anak bergaul. Berikut pernyataan ibu Nuzul:

“saya orangnya fleksibel mbak, anak saya nggak pernah saya larang-larang kalau dilarang nanti takutnya malah ngelunjuk yokpo mbak tapi disisi lain saya dan ayahnya selalu memberi batasan waktu seperti pas bermain, mengaji, belajar kebetulan disini rumah saya dempet masjid sama ada TPQ dirumah saya”

⁷⁹ Wawancara dengan Ibu Nuzulul Fiqriyah, orang tua Kaffa, pada tanggal 08 Mei 2021.

Menurut keluarga yang penulis wawancarai jika anak melanggar peraturan yang telah diterapkan dilingkungan keluarga maka anak akan ditegur dan dinasehati tanpa ada kekerasan secara fisik. Berikut pernyataannya:

“saya terur mbak anaknya dan dinasehati biar nggak mengulangi kesalahan atau melanggar peraturan yang sudah kami buat misalnya kalau bermain nggak ngerti waktu”

Orang tua lebih memaksimalkan dalam memenuhi segala kebutuhan anak sedangkan keinginan anak cenderung jarang dikabulkan, hal itu melihat dulu apakah keinginannya mampu orang tua kabulkan atau tidak. Berikut pernyataan ibu Nuzul:

“kita sebagai orang tua semaksimal mungkin memenuhi kebutuhan anak baik secara materil maupun immateril, selagi mampu ya kita berusaha penuhi keinginan anak nggak”

Sedangkan untuk melatih anak supaya memiliki sifat jujur dan tanggung jawab orang tua memberikan contoh yang baik meskipun hal tersebut terkadang sulit untuk diterapkan, berikut pernyataannya:

“kami selalu memberikan contoh yang baik tapi terkadang susah mbak untuk menerapkannya kan butuh waktu yang berkesinambungan juga”

Untuk membenarkan pernyataan ibu Nuzul, peneliti menggali informasi dengan melakukan wawancara kepada Kaffa. Pernyataan ibu Nuzul dibenarkan oleh Kaffa sebagai berikut:

“ayah selalu mengajak aku untuk sholat dimasjid sholat berjamaah sama biasanya disuruh adzan pas maghrib terus kalo sore ngaji kan di rumah ada TPQ terus kalau belajar sama ibu biasanya sama ayah pas malam terus nonton tv kalau nggak tidur-tidur selalu disuruh cepet tidur”

Dari hasil wawancara diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa orang tua sudah berusaha untuk memberikan perhatian perhatian berupa pemenuhan segala kebutuhan anaknya baik berupa materi maupun in materil karena pada dasarnya orang tua sangat menyayangi anaknya serta selalu mengharapkan yang terbaik bagi pendidikan anaknya.



Gambar 4.5 Wawancara dengan ibu Nuzulul Fiqriyah

- e. Keluarga dari siswa bernama Azril Malka Rafif Firdaus, yang penulis wawancarai adalah ibu siswa atas nama Alvinia Fatlikha.⁸⁰

Hampir setiap waktu anak dapat terawasi oleh ibunya, hal ini karena anak masih duduk di bangku kelas satu Madrasah Ibtidaiyah yang masih perlu untuk mendapatkan didikan salah satunya contoh teladan yang baik dari orang tua dan apabila anak sulit untuk

⁸⁰ Wawancara dengan Ibu Alvinia, orang tua Azril, pada tanggal 08 Mei 2021.

di didik orang tua cenderung menegurnya. Berikut pernyataan ibu

Alvinia:

“anaknya masih kecil jadi harus diajari dan dikasih contoh perilaku yang baik itu bagaimana biar nggak terlalu nakal, kadang ya tak omeli sedikit mbak kalau pas nggak mau di kasih tau”

Dalam menjaga agar hubungan dalam keluarga ini dengancara melakukan panggilan telepon karena ayahnya bekerja di luar daerah sehingga sang anak sangat jarang untuk bertemu dan juga orang tua yakni sang ibu sering mengajak siswa untuk berkunjung ke rumah kakek dan neneknya, berikut pernyataan ibu Alvinia:

“dirumah seringnya sama saya saja mbak kalau ayahnya jarang ketemu kan kerjanya jauh jadi Cuma bisa video call kadang juga saya ajak ke rumah mbahnya”

Keluarga membuat jam bermain diluar rumah untuk anak sebagai cara melatih kedisiplinan anak sejak dini dan jika anak melanggar maka ibunya akan menegur dan menasehati bahwa yang dilakukan anaknya tidak boleh diulangi lagi, berikut pernyataan ibu Alivinia:

“meskipun laki-laki ya harus dibatasi kalau main terus sama siapa aja juga. Kadang-kadang saja mbak tapi nggeh sering di marahi lalu dikasih tau nggak boleh mengulangi lagi”

Dalam keluarga ini kebutuhan anak selalu dipenuhi karena pada dasarnya semua untuk anak sedangkan untuk keinginan anak orang tua masih jarang untuk mengabdikan keinginannya karena masih tergantung manfaatnya. Berikut pemaparan ibu Alvinia:

“nggeh dipenuhi mbak karena dasarnya niku kan kabeh untuk anak kalau keinginan biasanya dituruti biasanya juga tidak tergantung pokoknya”

Peneliti juga mencari informasi terkait bagaimana peran keluarga dalam upaya meningkatkan kecerdasan emosional anak dengan mewawancarai Azril selaku putra ibu Alvinia. Berikut pemaparan dari Azril:

“kalau belajar sama ibu saja, kalau nggak nurut ibu marah biasanya, kalau sama ayah biasanya Cuma video call saja soalnya ayah kerja, kalau main sama temen tidak boleh jauh-jauh sama harus cepat pulang”

Berdasarkan wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa orang tua sudah memberikan perhatian dan pengawasan terhadap anak namun masih belum maksimal sehingga belum mencapai tujuan.



Gambar 4.6 Wawancara dengan ibu Alvinia Fatlikha

Dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa memang peran keluarga sangat dibutuhkan dalam kegiatan sehari-hari siswa terutama dilingkungan rumah karena mereka lebih banyak menghabiskan waktu di dalam rumah dari pada di sekolah. Oleh karena itu sangat diperlukan upayan apa saja yang dilakukan keluarga terutama orang tua dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa.

B. Hasil Temuan Penelitian

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai peran keluarga dalam meningkatkan kecerdasan emosional anak. Peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi yang dapat dipaparkan sebagai berikut:

a. Kondisi kecerdasan emosional anak di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ulum Puncokusumo

Kecerdasan emosional siswa di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ulum Puncokusumo saat ini masih dikembangkan oleh guru-guru kepada para siswanya, karena di Madrasah ini tidak hanya sekolah untuk menimba ilmu akademik maupun non akademik saja tapi mereka juga harus memiliki sikap-sikap yang baik, tingkah laku yang baik, agar mereka dapat berinteraksi dengan baik terhadap orang di sekitarnya. Jadi apabila kecerdasan emosional terus dikembangkan maka akan berdampak positif bagi diri siswa. Kecerdasan emosional siswa Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ulum sangatlah beragam sebagian kecedasan emosionalnya sudah terkelola dengan baik namun masih banyak siswa yang kecerdasan emosionalnya belum terkelola dengan cukup baik dan belum sesuai dengan apa yang diharapkan oleh guru. Siswa dapat merasakan emosi dirinya, yang bisa dilihat dari antusiasnya dalam mengerjakan tugas maka siswa tersebut dapat mengenal tindakan yang dapat mempengaruhi perasaannya. Seperti ketika guru memberikan tugas, kemudian siswa antusias untuk mengerjakan tugas dari guru dan apabila ada kesulitan dengan tugas yang sedang dikerjakan siswa dapat bertanya kepada guru serta bertanya

kepada temannya sebagai bentuk kerjasama serta mengerjakan tugas tersebut dengan senang dan tidak memiliki rasa terpaksa serta siswa dapat mengembangkan kecerdasan emosionalnya melalui pembiasaan yang sudah diterapkan di sekolah.

b. Peran keluarga dalam upaya meningkatkan kecerdasan emosional anak di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ulum Poncokusumo

Selanjutnya dari hasil penelitian yang sudah dipaparkan diatas, maka dapat dijelaskan bahwa ada bermacam-macam peran yang dijalankan oleh keluarga terutama orang tua dalam upaya meningkatkan kecerdasan emosional anak di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ulum Poncokusumo yaitu: keluarga sebagai manajer (pengatur), keluarga sebagai pendidik, keluarga sebagai motivator, keluarga sebagai evaluator, keluarga sebagai fasilitator. Keluarga terutama orang tua berperan baik sesuai dengan perannya.

Pertama, peran keluarga sebagai *manager (pengatur)* dalam meningkatkan kecerdasan emosional anak dapat dilakukan dengan keluarga menjadi pemegang penuh apa saja yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh anak dalam kehidupan sehari-hari baik didalam rumah, sekolah atau dilingkungan bermainnya. Keluarga berhak atas kendali anak secara fisik dan psikis, dengan demikian akan mudah untuk membentuk anak menjadi pribadi yang memiliki kecerdasan emosi akan tetapi tidak lupa keluarga sebagai pengatur juga harus memberikan contoh yang baik dan jangan sampai hanya mengatur anak, misalnya melarang anak melakukan sesuatu tanpa disertai alasan yang jelas.

Kedua, peran keluarga sebagai *pendidik* dalam meningkatkan kecerdasan emosional anak dapat dilakukan dengan cara keluarga menjadi teladan yang dapat dilihat kemudian dicontoh anak setiap hari, apapun yang dilakukan oleh anggota keluarga akan mudah dilihat dan ditiru oleh anak. Oleh karena itu keluarga tidak disarankan bertindak kasar atau berbicara yang tidak sopan walaupun kepada anak-anak, hal ini akan ditiru dan buruk bagi anak karena bisa membekas. Selain itu peran keluarga sebagai pendidik dapat dimulai sejak anak berusia sangat dini dengan menanamkan nilai-nilai kehidupan yang baik dan bermanfaat dan menjadi contoh nyata dalam kehidupan anak-anak.

Ketiga, peran keluarga sebagai *motivator* untuk anak yakni dengan mendukung serta memotivasi anak supaya berkembang semakin baik setiap waktu serta memberi masukan yang dapat mengasah serta meningkatkan kecerdasan emosionalnya, supaya anak menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan juga menjadikan anak penuh energi positif.

Keempat, peran keluarga sebagai *evaluator* yakni keluarga berhak secara penuh menilai dan mengevaluasi apa yang anak lakukan didalam rumah, sekolah maupun lingkungan bermainnya. Keluarga berperan mengambil keputusan atas apa yang anak lakukan misalnya, saat anak melakukan tindakan yang melanggar aturan dalam keluarga dan jika itu terjadi maka dapat diambil tindakan seperti menasehati, menegur, dan memberikan hukuman pada anak atas kesalahan yang telah dilakukan.

Kelima, peran keluarga sebagai *fasilitator* yaitu keluarga wajib memenuhi segala hak-hak dasar untuk anak seperti sandang, pangan, papan dan

pendidikan. Keluarga merupakan lingkungan terdekat yang dimiliki oleh anak, selain itu keluarga juga berperan sebagai pemenuh keinginan anak akan tetapi perlu diketahui lebih dalam bahwa tidak semua yang anak inginkan bisa mereka dapatkan. Keluarga harus menimbang manfaat dan dampak yang akan diperoleh anak jika setiap keinginannya selalu dipenuhi, harus ada juga umpan balik jika anak ingin mendapatkan apa yang mereka inginkan maka anak juga harus melakukan kewajibannya dengan baik, seperti menurut kepada perintah orang tua, belajar dengan rajin dan lain sebagainya.

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Kondisi Kecerdasan Emosional Anak di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ulum Puncokusumo

Istilah “kecerdasan emosional” pertama kali dilontarkan pada tahun 1990 oleh dua orang ahli, yaitu Peter Salovey dan John Mayer untuk menerangkan jenis-jenis kualitas emosi yang dianggap penting untuk keberhasilan. Jenis-jenis kualitas emosi yang dimaksudkan antara lain yaitu: (1) Empati (kepedulian), (2) Mengungkapkan dan memahami perasaan, (3) Mengendalikan amarah, (4) Kemampuan kemandirian, (5) Kemampuan menyesuaikan diri, (6) Diskusi, (7) Kemampuan memecahkan masalah antar pribadi, (8) Ketekunan, (9) Kesetiakawanan, (11) Keramahan, (12) Sikap hormat.⁸¹

Ari Ginanjar mengatakan bahwa kecerdasan emosi adalah kemampuan untuk merasa. Kunci kecerdasan emosi adalah pada kejujuran suara hati. Suara hati itulah yang harus dijadikan pusat prinsip dalam memberi rasa aman, pedoman, kekuatan serta kebijaksanaan.⁸²

Selain itu, kecerdasan emosional menuntut diri untuk belajar mengakui dan menghargai perasaan diri sendiri dan orang lain dan menanggapi dengan tepat, menerapkan dengan efektif energi emosi dalam kehidupan dan pekerjaan sehari-hari.⁸³

⁸¹ Hamzah B.Uno, *Orintasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: Gramedia Utama, 2006), hlm, 68-69.

⁸² *Ibid.*, hlm, 9.

⁸³ Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2006), hlm, 115.

Ciri-ciri kecerdasan emosional sampai sekarang belum ada alat ukur yang dapat digunakan untuk mengukur kecerdasan emosi seseorang. Walaupun demikian, ada beberapa ciri-ciri yang mengidentifikasi seseorang memiliki kecerdasan emosional, Golemon menyatakan bahwa secara umum ciri-ciri seorang anak memiliki kecerdasan emosional adalah mampu memotivasi, bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan diri dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir serta berempati dan berdo'a.⁸⁴

Pembiasaan keteladanan adalah kegiatan pemberian contoh perilaku yang baik dari guru terhadap siswa dengan harapan siswa dapat menirunya.⁸⁵ Kecerdasan emosional anak dapat dilihat dari pembiasaan pada saat disekolah sebelum adanya pandemi, seperti kegiatan salim kepada bapak dan ibu guru pada waktu pagi setelah sampai di sekolah. Kegiatan tersebut merupakan kegiatan yang dilakukan siswa dengan guru berperan sebagai motivator atau inisiatif dalam melakukan pembiasaan tersebut.

Masa kanak-kanak akhir dimulai dari usia enam tahun sampai kira-kira usia dua belas tahun atau sampai tiba saatnya individu menjadi matang secara seksual.⁸⁶ Selama masa periode usia dasar, anak-anak mulai berhubungan dengan suatu kelompok sosial yang lebih luas dan memahami pengaruh sosial. Mereka mungkin menjado oarang yang masuk dan yang keluar diantara rekan-rekan

⁸⁴ *Ibid.*, hlm, 45.

⁸⁵ Novan Ardy Wiyani, *Mengelola dan Mengembangkan Kecerdasan sosial dan Emosi Anak Usia Dini Panduan bagi Orang Tua dan Pendidik PAUD*, (Yogyakarta: Ar Ruz Media, 2017), hlm, 159.

⁸⁶ Christina Hari Soetjningsih, *Perkembangan Anak Sejak Pembuahan sampai dengan Kanak-kanak Akhir*, (Jakarta: Prenada, cet 2, 2014), hlm, 247.

sebayanya. Pada waktu yang sama, anak-anak mulai tumbuh secara kognitif dengan mempelajari kekuatan intelek atas emosi.⁸⁷

B. Peran Keluarga dalam Upaya Meningkatkan Kecerdasan Emosional Anak di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ulum Puncokusumo

Keluarga merupakan dunia awal bagi anak untuk memperoleh pendidikan semasa hidupnya.⁸⁸ Keluarga mempunyai peranan besar dalam membangun masyarakat, karena keluarga merupakan batu pondasi bangunan masyarakat dan tempat pembinaan pertama untuk mencetak dan mempersiapkan personil-personilnya terutama kita sebagai orang tua anak.⁸⁹

Dalam keluarga pasti ada ayah dan ibu, sebagai orang tua ayah dan ibu harus mampu menciptakan suasana yang nyaman bagi anggota keluarganya terutama pada anaknya. Berbicara dalam konteks pendidikan, orang tua menjadi yang utama dan pertama yang memberi ilmu pada anak. Oleh karenanya peran keluarga dalam mendidik anak sangatlah penting bagi kehidupan anak, karena dengan adanya peran orang tua akan memudahkan dalam mendidik akhlak anak hingga terpatrit dalam hatinya.⁹⁰

Lingkungan keluarga memiliki imbas yang besar terhadap kemampuan kecerdasan emosional anak, fungsi keluarga sangat dipentingkan bagi perkembangan emosional anak karena bagaimanapun awal lingkungan interaksi

⁸⁷ John Gottman dan Joan DeClaire, *Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak*, terj. T Hermaya, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm, 240.

⁸⁸ Hasbi Wahy, *Keluarga Sebagai Basis Pendidikan Pertama dan Utama*. Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA Vol. XII No. 2 Edisi Februari 2012, hlm. 245.

⁸⁹ *Ibid.*, hlm.10

⁹⁰ Ruqoyah Ridwan, *Cara Bahagia Mendidik Anak Menuju Sukses Dunia Akhirat* (Jakarta: Haqiena Media, 2014), hlm. 62-63.

seorang anak adalah keluarga mereka seperti ayah, ibu, kakek, nenek, saudara, dll terutamanya yang tinggal dalam satu rumah. Mengajarkan segala sesuatu untuk mempersiapkan anggota keluarga berhubungan dengan orang lain merupakan salah satu fungsi keluarga untuk meningkatkan kecerdasan emosional anak.⁹¹

Komunikasi merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan termasuk di dalam sebuah keluarga. Komunikasi keluarga menurut Rae Sedwig merupakan suatu pengelompokan kata-kata, sikap tubuh, intonasi suara, perasaan saling membagi dan mengungkapkan pengertian.⁹² Dengan adanya komunikasi dapat memudahkan orang tua dalam membentuk dan meningkatkan kecerdasan emosional anak.

Melalui keluarga, kehidupan emosional anak atau kebutuhan akan rasa kasih sayang dapat dipenuhi atau dapat berkembang dengan baik, hal ini dikarenakan adanya hubungan darah antara pendidik dengan anak didik sehingga menumbuhkan hubungan yang didasarkan atas rasa cinta dan kasih sayang yang murni.

Zakiyah Daradjat mengatakan: “Rasa kasih sayang adalah kebutuhan jiwa yang paling pokok dalam kehidupan manusia. Anak kecil yang merasa kurang disayangi ibu bapanya akan menderita batinnya, mungkin terganggu

⁹¹ Dona Tihnike, *Fungsi Keluarga dalam Membentuk Kecerdasan Emosional pada Anak* Jurnal Studi Islam Vol. XIII No. 2 Edisi Desember 2018, hlm. 80.

⁹² Debora Ria Sandi, *Komunikasi Interpersonal pada Keluarga Beda Budaya*. Jurnal The Messenger Vol. VI No. 1 edisi ajanuari 2014, hlm. 2.

kesehatan badannya, akan kurang kecerdasannya dan mungkin ia akan menjadi nakal, keras kepala, dan emosi yang sesuai dengan umurnya.”⁹³

Sementara Hasan Langgulung mengatakan, bahwa melalui pendidikan keluarga dapat menolong anak-anaknya dan anggota-anggotanya secara umum untuk menciptakan pertumbuhan emosi yang sehat, menciptakan kematangan emosi yang sesuai dengan umurnya.⁹⁴

Dengan demikian untuk meningkatkan kecerdasan emosional anak dalam suatu keluarga, paling tidak yang sangat perlu diperhatikan adalah memenuhi kebutuhan anak. Salah satu diantaranya kebutuhan akan rasa kasih sayang. Kasih sayang tidak dirasakan oleh anak apabila dalam hidupnya si anak merasa tidak diperhatikan atau kurang disayangi oleh kedua orang tuanya.

Di dalam keluarga juga merupakan penanaman utama dasar-dasar moral bagi anak, yang biasanya tercermin dalam sikap dan perilaku orang tua sebagai teladan yang dapat dicontoh anak. Pendidikan moral yang terjadi dalam keluarga dengan membiasakan anak kepada sifat-sifat yang baik seperti sifat, benar, ikhlas, jujur dan adil. Akan tetapi sifat tersebut belum dapat dipahami anak, kecuali dalam bentuk pengalaman langsung yang dirasakan oleh anak dalam kehidupannya.

Djaka, cs. mengatakan bahwa dalam pendidikan budi pekerti yang penting ialah kebiasaan dan perbuatan (prakteknya).⁹⁵ Selanjutnya, Zakiyah

Daradjat mengemukakan, bahwa pendidikan moral yang paling baik terdapat

⁹³ Zakiyah Daradjat, *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), hlm. 37.

⁹⁴ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, (Jakarta: PT Al-Husna Zikra, 1995), hlm. 368.

⁹⁵ Djaka Cs, *Rangkuman Ilmu Mendidik*, Jilid I, Cet. 7, (Jakarta: Toko Buku Mutiara, tt), hal. 6.

dalam agama, karena nilai moral yang dapat dipatuhi dengan suka rela, tanpa paksaan dari luar hanya dari kesadaran sendiri, datangnya dari keyakinan beragama.⁹⁶

Dengan demikian dalam meningkatkan kecerdasan emosional tidak terlepas dari pendidikan agama, maka penanaman pendidikan agama sebagai sumber pendidikan moral harus dilaksanakan sejak anak masih kecil dengan pembiasaan-pembiasaan, antara lain seperti berkata jujur, suka menolong, sabar dan memaafkan kesalahan orang lain, dan menanam rasa kasih sayang kepada sesama manusia.

Didalam kehidupan, keluarga merupakan basis yang sangat penting dalam peletakan dasar-dasar pendidikan sosial untuk meningkatkan kecerdasan emosional anak, sebab pada dasarnya keluarga merupakan lembaga sosial terkecil yang minimal terdiri dari ayah, ibu, dan anak.

Perkembangan benih-benih sosial pada anak dapat dipupuk sedini mungkin, terutama lewat kehidupan keluarga yang penuh rasa tolong menolong, gotong royong secara kekeluargaan, menolong saudara atau keluarga yang sakit. Juga bersama-sama menjaga ketertiban, kedamaian, kebersihan dan keamanan dalam segala hal. Ngalim Purwanto mengemukakan, bahwa sejak dahulu manusia itu tidak hidup sendiri-sendiri terpisah satu sama lain, tetapi berkelompok-berkelompok bantu membantu, saling membutuhkan dan saling mempengaruhi.⁹⁷

⁹⁶ *Ibid.*, hlm. 20.

⁹⁷ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Praktis dan Teoritis*, (Bandung: Rosda Karya, 1995), hlm. 198.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah peneliti paparkan di bab sebelumnya, maka dapat peneliti simpulkan bahwasannya:

1. Kondisi kecerdasan emosional siswa Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ulum saat ini masih heterogen, kecerdasan emosionalnya bermacam-macam ada yang sudah sesuai dengan yang diharapkan oleh guru namun masih ada juga yang masih belum sesuai dengan yang diharapkan oleh guru. Kecerdasan emosionalnya sudah terkelola dengan cukup baik akan tetapi masih perlu untuk dikembangkan atau ditingkatkan lagi terutama oleh keluarga siswa yang paling banyak menghabiskan waktu bersama.
2. Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan ada bermacam-macam peran yang dijalankan oleh keluarga atau orang tua dalam upaya meningkatkan kecerdasan emosional anak yaitu:
 - a) Keluarga sebagai manajer dalam artian, perannya yang memegang kendali penuh kepada anak dalam hal psikis dan fisiknya seperti mengatur apa saja yang boleh anak lakukan dan apa saja yang tidak boleh dilakukan.
 - b) Keluarga sebagai pendidik yaitu keluarga merupakan contoh teladan dan cermin bagi anak dalam kehidupan sehari-hari dalam hal disiplin, mandiri, berani, jujur dan bertanggung jawab.

- c) Keluarga sebagai motivator memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan motivasi pada anak untuk menjadi pribadi yang selalu lebih baik setiap waktunya.
- d) Keluarga sebagai evaluator, keluarga akan menjadi yang mengevaluasi semua perilaku anak di dalam lingkungan keluarga atau lingkungan yang lebih luas.
- e) Keluarga sebagai fasilitator yakni keluarga sebagai tempat anak untuk mendapatkan segala kebutuhan sehari-hari seperti makanan, tempat tinggal serta pendidikan, selain itu keluarga juga dapat memenuhi keinginan anak sebagai fasilitas penunjang.

Dalam meningkatkan kecerdasan emosional keluarga juga berupaya menumbuhkan dan melatih sikap percaya diri, tanggung jawab, kebiasaan agar anak selalu berkata dengan jujur, rasa kasih sayang.

B. Saran

1. Bagi pihak sekolah

Pihak sekolah sebaiknya membantu memberikan pengarahan kepada keluarga-keluarga atau wali murid dilingkungan Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ulum tentang pentingnya mengasah kecerdasan emosi sejak dini.

2. Bagi pihak keluarga

- a. Hendaknya keluarga lebih giat mencermati perkembangan anak-anak baik saat di dalam rumah, sekolah maupun lingkungan bermainnya.

- b. Sebaiknya keluarga menerapkan aturan-aturan yang berlaku untuk bersama di dalam rumah supaya anak tidak merasa hanya ia yang terikat dengan peraturan.
 - c. Sebaiknya keluarga menambah pengetahuan tentang kecerdasan emosional, supaya teori dan praktek yang diterapkan dapat seimbang juga karena keluarga menjadi contoh bagi anak dalam proses meningkatkan kecerdasan emosionalnya
3. Bagi peneliti lain

Penelitian ini jauh dari kata sempurna, sehingga bagi peneliti selanjutnya sebaiknya mengembangkan penelitian ini baik dari segi teori maupun hasil penelitian. Supaya menjadi penelitian yang sempurna.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi dan Munawar Sholeh. 2005. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Ardy, Novan Wiyani. 2014. *Mengelola dan Mengembangkan Kecerdasan Sosial dan Emosi Anak Usia Dini Panduan bagi Orangtua dan Pendidik PAUD*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Abdullah, Munir. 2010. *Pendidikan Karakter: Membangun Karakter Anak Sejak Dari Rumah*. Jakarta: PT Rosdakarya.
- Amiruddin dan Zainal Asikin. 2004. *Pengantar Metode Penelitian Hukum*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ary Ginanjar Agustian. 2001. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ*. Jakarta: Arga.
- Djaka Cs. 1969. *Rangkuman Ilmu Mendidik*, Jilid I, Cet. 7. Jakarta: Toko Buku Mutiara.
- Dona Tihnike. 2018. *Fungsi Keluarga dalam Membentuk Kecerdasan Emosional pada Anak* Jurnal Studi Islam Vol. XIII No. 2 Edisi Desember.
- Debora Ria Sandi. 2014. *Komunikasi Interpersonal pada Keluarga Beda Budaya*. Jurnal The Messenger Vol. VI No. 1.
- Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional* terj. T. Hermaya, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), hlm, 45.
- Darajat, Zakiyah. 1995. *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. Jakarta: Ruhama.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2014. *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Elias, Maurice J. dkk. 2002. *Cara-cara Efektif Mengasuh Anak dengan EQ: Mengapa Penting Membina Disiplin Diri, Tanggung Jawab dan Kesehatan Emosional Anak-anak pada Masa Kini*. Bandung : Penerbit Kaifa.
- Enung Fatimah. 2006. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Gottman, John, dan Declaire, Joan. 2001. *Kiat-kiat Membesarkan Anak yang Memiliki Kecerdasan Emosional*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Hurlock, Elizabeth B. 1978. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Hasbulloh. 2003. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Press.
- Hartono dan Arnicum Aziz. 1993. *Ilmu Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hendry. 2010. “*Definisi Kecerdasan Emosional (EQ)*”, *Teori-Online*.
<http://teorionline.wordpress.com>.
- Hadi Supeno. 2010. *Kriminalisasi Anak*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hamzah B.Uno. 2006. *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: Gramedia Utama.
- Hari, Soetjningsih Christina. 2014. *Perkembangan Anak Sejak Pembuahan sampai dengan Kanak-kanak Akhir*. Jakarta: Prenada.
- Hasbi Wahy. 2012. *Keluarga Sebagai Basis Pendidikan Pertama dan Utama*. Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA Vol. XII No. 2 Edisi Februari.
- Ilahi, Mohammad Takdir. 2013. *Quantum Parenting*. Jogjakarta: Katahati.
- Ivan Riyadi. 2015. *Integrasi Nilai-Nilai Kecerdasan Emosional dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam di SMA: Perspektif Daniel Goleman*. Hunafa: Jurnal Studia Islamika, Vol. 12, No. 1.
- Jannah, Husnatul.2012. *Bentuk Pola Asuh Orang Tua dalam Menanamkan Perilaku Moral pada Anak Usia di Kecamatan Ampek Angkek*, Jurnal Ilmiah Pesona PAUD Vol. 1 No. 2.
- Kristi, Ellen. 2012. *Cinta Yang Berpikir*. Semarang: Ein Institute.
- Langgulong, Hasan. 1995. *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*. Jakarta: PT Al-Husna Zikra.
- Mahmud. 2013. *Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga*. Jakarta: Akademia Permata.
- Mansur. 2009. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam, Cet Ke III*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mutiah, Diana. 2010. *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Meleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.

- Nuryanti, Lusi. 2008. *Psikologi Anak*. Jakarta: PT Indeks.
- Nana Syaodih Sukmadinata. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya.
- Purwanto, Ngalim. 1995. *Ilmu Pendidikan Praktis dan Teoritis*. Bandung: Rosda Karya.
- Ruqoyah Ridwan. 2014. *Cara Bahagia Mendidik Anak Menuju Sukses Dunia Akhirat*. Jakarta: Haqiena Media.
- Sumitro. 2006. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Yogyakarta.
- Surna, I Nyoman dan Olga D. Pandeliot. 2014. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Erlangga.
- Suharsono. 2004. *Melejitkan IQ, IE dan IS*. Jakarta: Insani Press.
- Steven J. Stein Dkk. 2002. *Ledakan EQ 15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses*. Bandung: Kaifa.
- Sjarkawi. 2009. *Pembentukan Kepribadian Anak*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Soerjono Soekanto. 2013. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiono. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta.
- Traves Bradberry. 2017. *Menerapkan EQ ditempat kerja dan ruang keluarga*. Jogjakarta: Think.
- Uhbiyati, Nur dan Abu Ahmadi. 1995. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Wahid Murni. 2008. *Cara Mudah Menulis Proposal dan Laporan Penelitian Lapangan*. Malang: UM Press.
- Zahara, Idris dan Lisma Jamal. 1992. *Pengantar Pendidikan Cet II*. Yogyakarta: Grasindo.
- Zuriah, Nurul. 2006. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori aplikasi*. Jakarta; PT. Bumi Aksara.

LAMPIRAN

Lampiran I : Surat Izin Penelitian dari Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

5/3/2021

<https://fitk.uin-malang.ac.id/persuratan/mahasiswa/penelitianinstansi-cetak.php?nodata=210>



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jalan Gajayana 50, Malang 65144 Telepon (0341) 551354 Faks (0341) 572533
Website: www.fitk.uin-malang.ac.id E-mail: fitk@uin-malang.ac.id

Nomor : 210/Un.03.1/TL.00.1/04/2021 30 April 2021
Sifat : Penting
Lampiran : -
Hal : Izin Penelitian

Kepada
Yth. Kepala Madrasah MI Nurul Ulum Poncokusumo
di
Jl. Raya Gadungan No. 36, Krajan, Karanganyar, Poncokusumo, Malang,
Jawa Timur 65157

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan Skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Nurul aqso
NIM : 14140039
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Semester : Genap Tahun Akademik 2020/2021
: Peran Keluarga dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Anak di
Judul Skripsi Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ulum Poncokusumo Tahun Ajaran
2020/2021

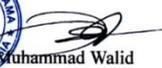
Lama Penelitian : 29 April 2021 sampai dengan 28 Mei 2021
diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.
Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Scan QRCode ini



untuk verifikasi

a.n. Dekan
Walid Dekan Bidang Akademik,

Muhammad Walid

Tembusan:
1. Ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah;
2. Arsip.

Lampiran II : Surat Bukti Penelitian



**LEMBAGA PENDIDIKAN MAARIF NU
MADRASAH IBTIDAIYAH "NURUL ULUM"**

STATUS : TERAKREDITASI "A" NO : 200/ BAP-S/M/SK/X/2016
NSM : 111235070191 NPSN : 60715175

Alamat : Jl. Raya Gadungan Karanganyar No.36 Poncokusumo Malang 65157 ☎ 085100697075

e-mail : mi.nurululum123@gmail.com

SURAT KETERANGAN

No: 56 /MINU.A-8/VI/2021

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : NURUL MAFTUHAH, S.Ag
Jabatan : Kepala MI Nurul Ulum
Alamat Kantor : Jl.Raya Gadungan No.36 Karanganyar Poncokusumo

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa,

Nama : NURUL AQSO
NIM : 14140039
Status : Mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik
Ibrahim Malang (UIN)
Fakultas/Jurusan : FITK/Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Telah mengadakan penelitian di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ulum untuk penyusunan skripsi dengan judul "**Peran Keluarga dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Anak di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ulum Poncokusumo Tahun Ajaran 2020/2021**", selama 1 bulan mulai tanggal 29 April sampai dengan 31 Mei 2021

Demikian surat keterangan ini di buat dengan sebenarnya.



Poncokusumo, 07 Juni 2021
Kepala MI Nurul Ulum

NURUL MAFTUHAH, S.Ag

Lampiran III : Bukti Konsultasi Skripsi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
 JalanGajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
 http:// fitk.uin-malang.ac.id/ email : fitk@uin-malang.ac.id

BUKTI KONSULTASI SKRIPSI
JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH

Nama : Nurul Aqso
 NIM : 19190039
 Judul : Peran keluarga dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Anak di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ulum Pongokusumo Tahun Ajaran 2020/2021
 Dosen Pembimbing : Dr.Hj. Sulalah, S.Ag

No.	Tgl/ Bln/ Thn	Materi Konsultasi	Tanda Tangan Pembimbing Skripsi
1.	30/04/2021	Revisi: Hasil Ujian Proposal	
2.	29/05/2021	Revisi: Bab IV	
3.	08/06/2021	Revisi: Bab V	
4.	17/06/2021	Revisi: Bab VI	
5.	17/06/2021	Acc Ujian Skripsi	
6.			
7.			
8.			
9.			
10.			
11.			
12.			

Malang, 17 Juni 2021
 Mengetahui
 Ketua Jurusan PGMI,

H. Ahmad Sholeh, M.Ag
 NIP. 197608032006041001

Lampiran IV : Pedoman Wawancara

DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA MENDALAM
PERAN KELUARGA DALAM MENINGKATKAN
KECERDASAN EMOSIONAL ANAK DI MADRASAH IBTIDAIYAH
NURUL ULUM PONCOKUSUMO TAHUN AJARAN 2020/2021

1. Bagaimana peran keluarga dalam mendidik anak ketika berada didalam rumah?
2. Bagaimanakah cara keluarga dalam memberikan teladan yang baik kepada anak?
3. Bagaimanakah upaya keluarga dalam menumbuhkan keberanian dan rasa percaya diri kepada anak?
4. Apakah anda selaku orang tua selalu mengajarkan kepada anak untuk disiplin waktu dalam mengerjakan segala hal?
5. Bagaimanakah cara keluarga melatih anak supaya memiliki sikap jujur dan bertanggung jawab?
6. Bagaimana orang tua mengajarkan pentingnya saling menghibur dengan sesama yang mendapatkan musibah atau sedang berduka?
7. Bagaimana karakter anak ketika sedang sakit atau marah dan jika dalam kondisi tersebut apa yang akan bapak atau ibu lakukan?
8. Apakah keluarga mengatur jadwal sehari-hari anak ketika berada di rumah?
9. Bagaimanakah cara anda memberikan pengawasan kepada anak dalam kesehariannya didalam maupun diluar rumah?
10. Apakah ada batasan terhadap anak dalam bermain dan bergaul?
11. Bagaimanakah cara keluarga dalam memberikan perhatian kepada anak?
12. Apa yang keluarga lakukan ketika anak melakukan suatu kesalahan atau melakukan perilaku yang tidak baik dan bagaimana cara anda supaya anak tidak mengulanginya kembali?

13. Apakah anda ataupun keluarga selalu mengajarkan anak untuk memiliki sopan santun terhadap orang tua dan orang lain?
14. Apakah hubungan komunikasi antara keluarga dan anak sudah terjalin dengan baik?
15. Upaya apa saja yang di lakukan keluarga untuk menjaga agar hubungan dengan anak tetap berjalan dan terjalin dengan baik?
16. Apakah segala kebutuhan dan keinginan anak selalu dipenuhi?
17. Usaha-usaha apa saja yang dilakukan untuk melatih kemandirian anak?

Lampiran V : Transkrip Wawancara Kepala Sekolah

Hari/Tanggal : Jum'at/ 01 Mei 2021
Waktu : 09.45
Informan : Nurul Maftuhah, S.Ag
Lokasi : Kantor Kepala Sekolah

Hasil Wawancara

1. Menurut ibu, bagaimana karakter siswa dan siswi di MI Nurul Ulum?

Ya seperti anak-anak pada umumnya mbak.

2. Apakah disini ada guru BK?

Tidak ada, kalau ada masalah ya yang mengurus guru wali kelas

3. Apakah ada kegiatan yang dapat melatih kecerdasan emosional anak?

Kalau baru sampai dilingkungan sekolah kami biasakan anak-anak itu salim ke bapak dan ibu guru, terus sebelum kegiatan belajar dimulai dibiasakan berdo'a. Saat masih normal dan belum ada pandemi kami menerapkan banyak pembiasaan baca beberapa ayat Yasiin sebelum kegiatan belajar dan kalau hari jum'at pagi sholat dhuha bersama-sama.

4. Apakah terdapat permasalahan terkait kecerdasan emosional siswa MI Nurul Ulum?

Anak-anak disini emosinya sudah cukup baik akan tetapi ada juga yang emosinya belum terkelola dengan baik, sebagian besar anak-anak itu kan masih tergantung dari didikan orang tuanya dan juga biasanya ketika dirumah bagaimana. Tingkah polanya kalau dirumahan kita tidak tau ya bisa pas di

rumah pendiam kalau disekolah nakal sama teman atau tidak sopan dan bisa juga sebaliknya

5. Bagaimana cara guru memberikan bimbingan supaya siswa memiliki kecerdasan emosional?

Pokoknya disini kami di sekolah ini membimbing serta mengarahkan siswa dengan banyak cara, salah satunya ya itu dengan memberikan tugas yang bervariasi dan diselingi menyanyi atau bermain game gunanya untuk melihat keantusiasan siswa dalam kegiatan belajarnya

6. Permasalahan apa saja terkait kecerdasan emosional yang sering guru hadapi ketika mengajar para siswa?

Kalau pas guru menerangkan siswa mudah bosan jadi harus di selingi bernyanyi atau main game seperti itu, biar antusias lagi

7. Bagaimana cara ibu menilai bahwa anak tersebut mempunyai kecerdasan emosional?

Anak-anak kan punya keunikan masing-masing waktu diberi tugas guru juga memberikan feedback kalau mereka antusias mengerjakan tugas yang diberikan, anak-anak kan jadi termotivasi. Kalau mau tau anak tersebut konsentrasi apa tidak pas waktu guru menerangkan ya tiba-tiba saja misalnya diajak tepuk rukun islam jadi kan guru tau mana yang antusias belajar dan mana yang tidak.

8. Apa saja kecerdasan emosional yang dapat dikembangkan di MI Nurul Ulum?

Disaat pandemi seperti sekarang ini mbak, dalam mengerjakan tugas pada waktu pembelajaran mereka sudah bisa mandiri saat ini kan selalu melalui smartphone jadi apabila ada kesulitan disa lihat di google atau tanya sama orang tuanya dan kakanya. Memang kalo awal-awal pembelajaran online selalu dibantu orang tua atau kakanya. Karena disini kami juga ingin menanamkan nilai kejujuran jadi alhadulillah anak-anak sekarang mengerjakan tugas sudah sesuai dengan instruksi bapak dan ibu guru yang memberikan tugas.

Lampiran VI : Dokumentasi Wawancara



Wawancara dengan Ibu Wiwit Sofiatul Lutfia

(Informan 1)



Wawancara dengan Ibu Khulya Fadilatur Rofiqoh

(Informan 2)



Wawancara dengan Ibu Anifah

(Informan 3)



Wawancara dengan Ibu Nuzulul Fiqriyah

(Informan 4)



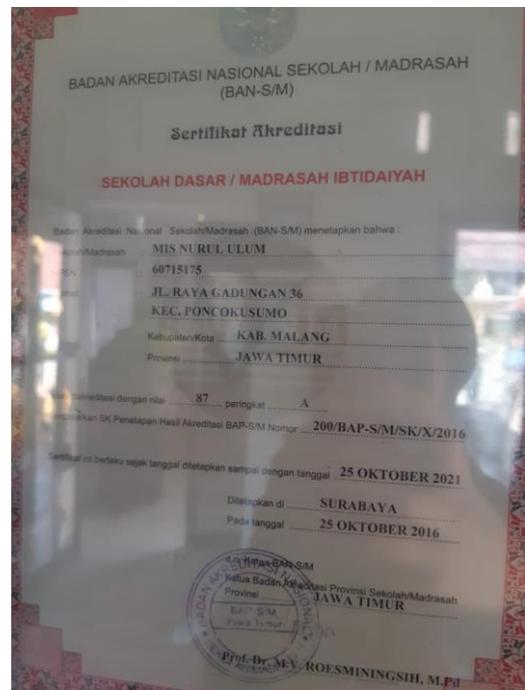
Wawancara denga Ibu Alvinia Fatlikha

(Informan 5)

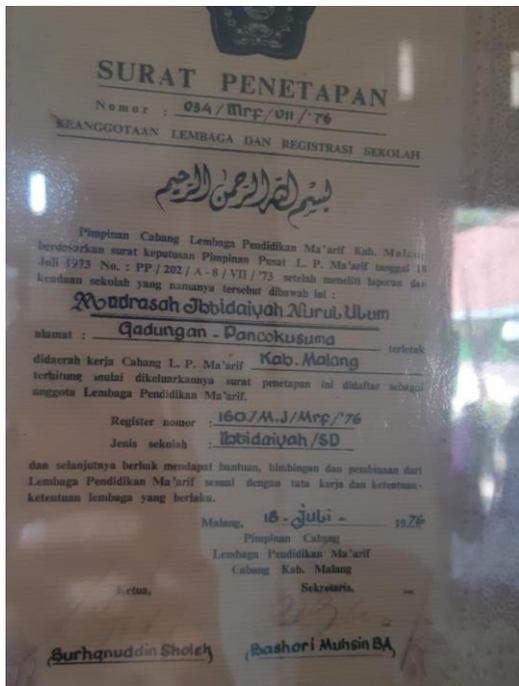
Lampiran VII : Data Informan MI Nurul Ulum Poncokusumo

No.	Nama Anak	Nama Ayah	Pekerjaan	Nama Ibu	Pekerjaan
1	Melinda	Bapak Susianto (44)	Pedagang dan Ibu Rumah Tangga	Ibu Wiwit Sofiatul Lutfia (29)	Ibu Rumah Tangga
2	Umar Mahres	Bapak Imam Rofi'i (30)	Swasta	Ibu Khulya Fadilatur Rofiqoh (24)	Ibu Rumah Tangga
3	Aqil Syafiq	Bapah Suhartono (43)	Swasta	Ibu Anifah (38)	Swasta
4	Mohammad Kafa Alifi	Bapak Muhammad Ali (47)	PNS	Ibu Nuzulul Fiqriyah (39)	Tokoh Masyarakat
5	Azril Malka Rafif Firdaus	Bapak Eko Pujiyanto (29)	Swasta	Ibu Alvinia Fatlikha (27)	Ibu Rumah Tangga

Lampiran VIII : Dokumentasi Lainnya.



Piagam Pendirian Operasional Madrasah dan Sertifikat Akreditasi



Surat Penetapan Registrasi Sekolah dan Piagam Lembaga Pendidikan Ma'arif NU

BIODATA MAHASISWA



Nama : Nurul Aqso

NIM : 14140039

Tempat Tanggal Lahir : Malang, 30 Januari 1996

Fakultas/Jurusan : FITK/PGMI

Alamat Asal : Jl. Panglima Sudirman Codo, Wajak, Kab. Malang

Email : nurulaqso19.na@gmail.com

No. Hp : 085804031633

Jenjang Pendidikan : 1. TK AL-HIKMAH Sananrejo, Turen
2. SDI Riyadlul Muhtadiin Kedok, Turen
3. MTs Al-Ittihad Belung, Poncokusumo
4. MA Al-Ittihad Belung, Poncokusumo